



**KORELASI ANTARA PENGUASAAN TATABAHASA DENGAN  
KEMAMPUAN MENYIMAK WACANA BERBAHASA JEPANG  
MAHASISWA SEMESTER III ANGGKATAN 2010 PRODI PENDIDIKAN  
BAHASA JEPANG**

**Skripsi**

**Di susun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana  
pendidikan**

**oleh**

**Luki Arwan**

**2302406008**

**Pendidikan Bahasa Jepang**

**PERPUSTAKAAN  
UNNES**

**JURUSAN BAHASA DAN SASTRA ASING  
FAKULTAS BAHASA DAN SENI  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

**2011**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Sidang  
Panitia Ujian Skripsi.



## HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan Sidang Panitia Ujian Skripsi  
Jurusan Bahasa dan Sastra Asing, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri  
Semarang.

Pada hari :

Tanggal :

Panitia Ujian Skripsi

Ketua

Sekretaris

Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum

Drs. Diah Vitri Widayanti, DEA.

NIP 196008031989011001

NIP 196508271989012001

Penguji I

Dra. Yuyun Rosliyah, M. Pd.

NIP 196608091993032001

Pembimbing II/Penguji II

Pembimbing I/Penguji III

Setiyani Wardhaningtyas, S.S, M.Pd  
NIP 197208152006042002

Ai Sumirah Setiawati S.Pd, M.Pd  
NIP 197601292003122002

## PERNYATAAN

Dengan ini saya,

Nama : Luki Arwan  
NIM : 2302406008  
Prodi : Pendidikan Bahasa Jepang  
Jurusan : Bahasa dan Sastra Asing  
Fakultas : Bahasa dan Seni

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul **”Korelasi Antara Penguasaan Tatabahasa dengan Kemampuan Menyimak Wacana Berbahasa Jepang Mahasiswa Semester III Angkatan 2010 Prodi Pendidikan Bahasa Jepang”** yang saya tulis dalam rangka memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar sarjana ini benar-benar merupakan karya sendiri. Skripsi ini saya hasilkan setelah melalui pembimbingan, diskusi, dan pemaparan atau ujian. Semua kutipan, baik yang langsung maupun tidak langsung, maupun sumber lainnya telah disertai identitas sumbernya dengan cara yang sebagaimana lazimnya dalam penulisan karya ilmiah.

Dengan demikian, walaupun tim penguji dan pembimbing skripsi ini membubuhkan tanda tangan sebagai tanda keabsahannya, seluruh isi karya ilmiah ini tetap menjadi tanggung jawab saya sendiri. Saya siap menanggung sanksi apapun jika dikemudian hari ditemukan pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya ilmiah ini.

Demiikian pernyataan ini saya buat agar dapat digunakan seperlunya.

Semarang, 2011

Luki Arwan  
NIM 2302406008

## MOTTO DAN PERSEMBAHAN

### MOTTO :

- Orang yang tidak pernah membuat kesalahan itu orang yang tidak pernah mencoba hal-hal baru (Albert Einstein)
- Segala sesuatu harus dibuat sesederhana mungkin, tapi tidak berarti dibuat lebih gampang (Albert Einstein)
- Jangan pergi melalui jalan yang sudah ada, buatlah jalan sendiri dan tinggalkan jejak untuk orang lain (Ralp Waldo Emerson)

### Untuk :

- Kedua orang tua dan keluarga yang selalu memberi motivasi dan doa
- Dosen-dosen yang selalu sabar membimbing
- Teman-teman bahasa Jepang angkatan 2006
- Yang membaca karya ini

## SARI

Arwan, Luki. 2011. *Korelasi antara penguasaan tatabahasa dengan kemampuan menyimak wacana berbahasa Jepang mahasiswa semester III angkatan 2010 prodi pendidikan bahasa Jepang*. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Asing. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Ai Sumirah Setiawati S.Pd., M.pd. pembimbing II: Setiyani Wardaningtyas SS, M.Pd.

**Kata kunci :** Korelasi, Tatabahasa, Menyimak

Kemampuan kebahasaan terdiri dari empat kemampuan yaitu kemampuan menyimak, kemampuan berbicara, kemampuan membaca dan kemampuan menulis. Dari keempat kemampuan berbahasa tersebut bisa dikelompokkan menjadi kemampuan reseptif dan kemampuan produktif.

Kemampuan reseptif adalah kemampuan menerima, menangkap dan memahami ujaran yang diterima. Kemampuan ini terdiri dari kemampuan menyimak dan membaca. Sedangkan, kemampuan produktif adalah kemampuan memproduksi ide dan informasi dengan menggunakan bahasa yang mudah dipahami. Kemampuan ini terdiri dari kemampuan berbicara dan menulis. Keterampilan menyimak merupakan keterampilan berbahasa yang bersifat reseptif. Untuk menguasai keterampilan menyimak banyak aspek yang harus dikuasai oleh mahasiswa salah satunya yaitu penguasaan tatabahasa. Dalam keterampilan menyimak, penguasaan tatabahasa mempunyai peranan yang penting. Karena, dengan menguasai tatabahasa kita dapat menyimak dan memahami informasi dengan baik. Oleh karena itu, diperkirakan terdapat korelasi antara penguasaan tatabahasa dengan kemampuan menyimak.

Penelitian ini merupakan penelitian korelasi yang memaparkan hubungan antara kemampuan tatabahasa dengan kemampuan menyimak melalui wacana berbahasa Jepang. Sampel dalam penelitian ini adalah mahasiswa semester III pendidikan bahasa Jepang Universitas Negeri Semarang. Untuk memperoleh data dalam penelitian ini digunakan metode dokumentasi. Metode dokumentasi digunakan untuk memperoleh data mengenai nama dan jumlah siswa yang menjadi responden penelitian.

Analisa hasil tes menunjukkan bahwa hasil perhitungan dengan menggunakan rumus *Korelasi Product Moment* adalah 0,029 yang lebih kecil dari pada nilai *r* kritik *Product Moment* yaitu 0,308 pada taraf kepercayaan 95% dan 0,396 pada taraf kepercayaan 99%. Hal ini berarti hipotesis 0 yang berbunyi  $\rho$  tidak ada korelasi antara kemampuan tatabahasa dengan kemampuan menyimak mahasiswa semester III Pendidikan Bahasa Jepang.

## RANGKUMAN

Arwan, Luki. 2011. *Korelasi antara penguasaan tatabahasa dengan kemampuan menyimak wacana berbahasa Jepang mahasiswa semester III angkatan 2010 prodi pendidikan bahasa Jepang*. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Asing. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Ai Sumirah Setiawati S.Pd.,M.pd. pembimbing II: Setiyani Wardaningtyas SS, M.Pd.

Kata kunci: korelasi, tatabahasa, menyimak

### 1. Latar Belakang

Kemampuan kebahasaan terdiri dari empat kemampuan yaitu *kiku nouryoku* (kemampuan menyimak), *hanasu nouryoku* (kemampuan berbicara), *yomu nouryoku* (kemampuan membaca) dan *kaku nouryoku* (kemampuan menulis). Dari keempat kemampuan berbahasa tersebut bisa dikelompokkan menjadi kemampuan reseptif dan kemampuan produktif. Kemampuan reseptif adalah kemampuan menangkap dan memahami ujaran yang diterima. Kemampuan ini terdiri dari kemampuan menyimak dan membaca. Sedangkan, kemampuan produktif adalah kemampuan memproduksi ide dan informasi dengan menggunakan bahasa yang mudah dipahami. Kemampuan ini terdiri dari kemampuan berbicara dan menulis.

Keterampilan menyimak merupakan keterampilan berbahasa yang bersifat reseptif. Menyimak merupakan salah satu aspek yang mempunyai peranan penting dalam keterampilan berbahasa. Untuk mempelajari keterampilan menyimak

banyak aspek yang harus dikuasai oleh mahasiswa salah satunya yaitu penguasaan tatabahasa.

Penguasaan tatabahasa mempunyai peranan yang penting. Karena, dengan menguasai tatabahasa mahasiswa dapat menyimak dan memahami informasi dengan baik. Oleh karena itu, diperkirakan terdapat korelasi antara penguasaan tatabahasa dengan kemampuan menyimak.

## 2. Landasan Teori

### a. Tatabahasa

Tatabahasa merupakan aspek yang penting dalam penguasaan sebuah bahasa, terutama pada proses menyimak. Tatabahasa merupakan sebuah aturan mengenai bagaimana menggunakan dan menyusun kata-kata menjadi sebuah kalimat. Oleh karena itu, dengan menguasai tatabahasa mahasiswa dapat dengan mudah memahami sebuah wacana khususnya wacana lisan.

### b. Menyimak

Menurut Sutari (1997:16) menyimak sangat dekat maknanya dengan mendengar dan mendengarkan. Namun kalau kita pelajari lebih jauh, ketiga kata itu memiliki perbedaan pengertian.

Menyimak memiliki makna mendengarkan atau memperhatikan baik-baik apa yang dikatakan orang lain. Jelas, faktor kesengajaan dalam kegiatan menyimak cukup besar, lebih besar dari pada mendengarkan karena dalam kegiatan menyimak ada usaha memahami apa yang

disimaknya, sedangkan dalam kegiatan mendengarkan dan mendengar tingkatan pemahaman belum dilakukan.

Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa menyimak merupakan suatu proses penerimaan pesan, gagasan, pikiran, atau perasaan seseorang.

### 3. Metode Penelitian

#### a. Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan teknik korelasi untuk menganalisis datanya.

#### b. Variabel penelitian

Dalam penelitian ini, terdapat dua jenis variabel, yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas yaitu penguasaan tata bahasa dan variabel terikat yaitu kemampuan menyimak wacana berbahasa Jepang.

#### c. Populasi dan sampel penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa semester III Pendidikan Bahasa Jepang yang berjumlah 77 orang, tetapi karena jumlah populasi yang mengikuti mata kuliah tatabahasa (bunpo) dan menyimak (chokai) hanya ada 42 orang, maka penelitian ini akan menggunakan penelitian sampel dan sampel yang di teliti berjumlah 42 orang.

#### d. Pengumpulan data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode dokumentasi.

#### 4. Hasil Analisis Data

Dari hasil tes kemampuan tatabahasa diperoleh nilai tertinggi adalah 98 dan nilai terendah yang didapat adalah 47. Sedangkan nilai tertinggi dalam tes menyimak adalah 93 dan nilai terendah yang didapat adalah 71. Untuk mengetahui korelasi antara kemampuan berbicara dengan kemampuan menulis bahasa Jepang dihitung dengan menggunakan rumus *Product Moment*. Hasil dari perhitungan tersebut adalah 0,029. Selanjutnya hasil tersebut dibandingkan dengan tabel koefisien *Product Moment*. Sehingga dapat diketahui bahwa hasil perhitungan lebih kecil daripada nilai tabel koefisien *Product Moment*.

Tabel harga kritik dari  $r$  *Product Moment*, taraf kepercayaan 95% adalah 0,308 dan taraf kepercayaan 99% adalah 0,396. Dengan demikian dapat diketahui bahwa hasil perhitungan (0,029) lebih kecil dari nilai tabel harga kritik dari  $r$  *Product Moment*.

#### 5. Simpulan

Hasil perhitungan nilai korelasi dengan menggunakan rumus *Product Moment*, lebih kecil dari pada  $r$  tabel. Hal tersebut berarti tidak terdapat pengaruh mengenai penguasaan tatabahasa dengan kemampuan menyimak mahasiswa semester III angkatan 2010 prodi pendidikan bahasa Jepang.

## まとめ

スマラン国立大学日本語教育プログラムにおける

学習者の文法能力と聴解能力との相関係

2011年

ルキ・アルワン

キーワード：相関係、文法能力、聴解能力

### 1. 背景

言語能力には「聞く」、「話す」、「読む」、「書く」のような能力がある。その四つの能力は理解能力と表現能力に分かれている。理解能力は他人の表現を受けて、理解する能力である。その能力は聞く能力と読む能力である。一方、表現能力は分かり易い言葉で意見と情報を伝える。その能力は話す能力と書く能力にわけている。

聴解能力は上に述べた通り理解する能力に含まれている。聴解能力は言語能力に大切な役割をもっている。聴解能力には、いろいろな言語の要素を把握しなければならない。とくに、文法能力である。

文法能力は必要である。学生は文法能力がよかったら情報を聞いたり、よく理解したりできると思う。以上の背景にもとづき、文法能力と聴解能力の間に相関係があると思い、この研究を行なった。

## 2. 基礎的な理論

### a. 文法

文法はその言語体系において、語句と語句とがつながって文を作る時の法則である。文法は言語能力、とくに口頭表現を聞く過程に大切な要素である。なぜかという、学生は文法能力をもっていたら、談話の理解もよくできるからだと思う。

### b. 聴解

聴解は聞くことと聴くことの意味に似ている。しかし、その三つの言葉は違うことがある。

「聴く」というのは人が言ったことをよく聞くことまたはよく注意することという意味をもっている。聴くという言葉には他人が言ったことを聞いたり理解したりする意味が含んでいる。一方、「聞く」という言葉には他人が言ったことは聞くが理解まではしていないという意味を表す。

したがって、聴解は他の人の意見、考え、または感情を受け、理解する過程である。

### 3. 研究方法

#### a. 研究のアプローチ

本研究では文法能力と聴解能力との相関係数を知るために、相関係数アプローチを使用している。

#### b. 研究の変数

本研究の変数は自由な変数「文法能力」と従属変数「聴解能力」である。

#### c. 研究の被験者とサンプル

本研究の被験者はスマラン国立大学日本語教育プログラムの2009年度の学生(77人)である。サンプルとなるのはその中の42人である。

#### d. データ収集の方法

本研究ではデータを集めるために、ドキュメンテーション方法が使用される。

### 4. データの処理と分析

日本語の文法テストの結果では、最高点は98点であり、最低点は47点である。それから聴解テストの結果では、最高点は93点であり、最低点は71点である。日本語の文法能力と聴解能力のテストの相関関係を計るために、「Product Moment」という公式で処理した。結果は0,029であ

る。それから、日本語の文法能力と聴解能力の相関関係があるかどうかを知るために、その結果は「Product Moment」と係数表を比較した。

「Product Moment」係数の表においては、95%の信頼の程度は 0,308 で、99%の信頼の程度は 0,396 である。つまり、本研究の結果(0,029)は「Product Moment」係数表よりひくい。したがって、日本語の文法能力と聴解能力とは相関関係がないということが明らかになっている。

## 5. 結論

本研究の相関関係の結果を見れば、「Product Moment」の係数表より低い、日本語の文法能力と聴解能力とは相関関係がないという結論がつけられた。

## PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT karena atas rahmat dan nikmatNya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **Korelasi antara Penguasaan Tatabahasa dengan Kemampuan Menyimak Wacana Berbahasa Jepang Mahasiswa Semester III Angkatan 2010 Prodi Pendidikan Bahasa Jepang** sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan.

Terselesaikannya skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak. Untuk itu, dalam kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih dan rasa hormat kepada beberapa pihak berikut ini :

1. Prof. Dr. Rustono M.Hum, sebagai Dekan Fakultas Bahasa dan Seni periode Tahun 2003-2007 dan 2007-2011 yang telah memberikan ijin atas penulisan skripsi ini.
2. Prof. Dr. Agus Nuryatin M.Hum, sebagai Dekan Fakultas Bahasa dan Seni periode Tahun 2011-2015 yang telah berkenan menjadi ketua panitia ujian skripsi ini.
3. Dra. Diah Vitri Widayanti, DEA Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Asing yang telah memberikan ijin atas penulisan skripsi ini.
4. Ai Sumirah Setiawati S.Pd.,M.pd, dosen pembimbing I yang telah meluangkan waktu untuk membimbing dan mengoreksi serta memberikan masukan dan arahan dalam penulisan skripsi ini.

5. Setiyani Wardaningtyas SS, M.Pd, dosen pembimbing II yang telah meluangkan waktu untuk membimbing dan mengoreksi serta memberikan masukan dan arahan dalam penulisan skripsi ini.
6. Dra. Yuyun Rosliyah, M.Pd, dosen penguji utama yang telah memberikan masukan, kritik dan saran hingga terselesaikannya skripsi ini.
7. Bapak dan ibu dosen Prodi Pendidikan Bahasa Jepang Jurusan Bahasa dan Sastra Asing yang telah memberikan ilmunya.
8. Kedua orang tua dan adik-adik penulis yang selalu memberikan doa dan dukungannya.
9. Sahabat-sahabat penulis, teman-teman seperjuangan mahasiswa Pendidikan Bahasa Jepang angkatan 2006. Terimakasih atas dukungan dan bantuannya.
10. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu hingga terselesaikannya skripsi ini.

Semoga semua bimbingan, dorongan, dan bantuan yang telah diberikan kepada penulis mendapat imbalan yang berlipat ganda dari Allah SWT. Penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi semua pihak pada umumnya.

Semarang,

2011

Penulis

**DAFTAR ISI**

<b>HALAMAN JUDUL.....</b>	<b>i</b>
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING.....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>PERNYATAAN.....</b>	<b>iv</b>
<b>MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....</b>	<b>v</b>
<b>SARI.....</b>	<b>vi</b>
<b>RANGKUMAN.....</b>	<b>vii</b>
<b><i>MATOME</i>.....</b>	<b>xi</b>
<b>PRAKATA.....</b>	<b>xv</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xvii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN.....</b>	<b>xx</b>
<b>BAB 1 PENDAHULUAN</b>	
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	7
1.3 Tujuan Penelitian.....	7
1.4 Manfaat Penelitian.....	7
1.4.1 Bagi pembelajar.....	7
1.4.2 Bagi Pengajar.....	7
1.5 Sistematika Penulisan.....	8

## BAB 2 LANDASAN TEORI

2.1	Pengertian Tatabahasaí í í í .....	9
2.2	Pengertian Menyimakí í í í í í í í í .....	10
2.3	Menyimak sebagai Aspek Keterampilan Berbahasaí í í í .	12
2.4	Ragam menyimak	
2.4.1	Berdasarkan Sumber Suara yang Disimakí í í í í ..	14
2.4.2	Berdasarkan Taraf Aktifitas penyimakí í í í í í ...	14
2.4.3	Berdasarkan Taraf Hasil Simakan .....	15
2.4.4	Berdasarkan Cara Penyimakan.....	16
2.4.5	Berdasarkan Tujuan Menyimakí .....	16
2.4.6	Menyimak Ekstensifí í í í í í í í í í í í í ...	17
2.4.7	Menyimak Intensifí í í í í í í í í í í í í í í .	18
2.5	Pengertian Wacana.....	20
2.6	Jenis Wacana	
2.6.1	Berdasarkan Bentukí í í í í í í í í í í í í í ..	21
2.6.2	Berdasarkan Media penyampaianí í í í í í í í í ...	22
2.6.3	Berdasarkan Jumlah Penuturí í í í í í í í í í í ..	22
2.6.4	Berdasarkan Sifatí í í í í í í í í í í í í í í ...	22
2.7	Analisis Butir Soalí í í í í í í í í í í í í í í í í ..	24
2.7.1	Tingkat Kesulitan Butir Soalí í í í í í í í í í í ...	26
2.7.2	Daya Pembeda Butir Soalí í í í í í í í í í í í ..	27
2.8	Kerangka Pikirí í í í í í í í í í í í í í í í í ..	29
2.9	Hipotesisí ...	30

**BAB 3 METODE PENELITIAN**

3.1 Pendekatan Penelitian..... 31

3.2 Variabel Penelitian..... 31

3.3 Populasi dan Sampel..... 32

3.4 Metode Pengumpulan Data..... 32

3.5 Teknik Analisis Data..... 32

**BAB 4 HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

4.1 Hasil Pengumpulan Data..... 34

4.1.1 Hasil Tes Kemampuan Tatabahasa..... 34

4.1.2 Hasil Tes Kemampuan Menyimak..... 34

4.2 Uji Hipotesis..... 36

4.3 Tingkat Kesulitan dan Daya Pembeda Butir Soal Menyimak... 37

4.4 Tingkat Kesulitan dan Daya Pembeda Butir Soal Tatabahasa.. 40

**BAB 5 PENUTUP**

5.1 Simpulaní 44

5.2 Saraní .. 45

**DAFTAR PUSTAKA**í ... 47

**LAMPIRAN**..... 48

## DAFTAR LAMPIRAN

		Halaman
Lampiran 1	Tingkat kesulitan Butir Soal Menyimakí í í í í í í ..	48
Lampiran 2	Daya Pembeda Butir Soal Menyimakí í í í í í í í ..	52
Lampiran 3	Tabel indeks tingkat kesulitan (IF) dan indeks daya beda (ID) butir soal menyimakí í í í í í í í í í í í í .	56
Lampiran 4	Tingkat kesulitan butir soal tatabahasaí í í í í í í í	58
Lampiran 5	Daya pembeda butir soal tatabahasaí í í í í í í í í	62
Lampiran 6	Tabel indeks tingkat kesulitan (IF) dan indeks daya beda (ID) butir soal tatabahasaí í í í í í í í í í í í í .	66



## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 LATAR BELAKANG**

Pembelajaran bahasa meliputi empat aspek atau keterampilan dasar berbahasa yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat keterampilan ini tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Karena itu, keempat keterampilan itu disebut catur tunggal. Dari keempat keterampilan tersebut bisa dibedakan menjadi dua keterampilan yaitu keterampilan reseptif dan keterampilan produktif.

Keterampilan reseptif adalah keterampilan yang selama berlangsungnya kegiatan komunikasi penyimak atau pembaca aktif menerima, menangkap, memahami dan mengingat ujaran atau rangkaian huruf yang diterima. Dapat juga dikatakan bahwa keterampilan aktif reseptif yaitu secara fisik penyimak dan pembaca pasif menerima pesan-pesan atau informasi-informasi melalui pendengarannya atau penglihatannya. Tetapi sebenarnya secara mental penyimak atau pembaca aktif mencerna, mengolah pesan-pesan tersebut agar dapat memahami maksudnya. Keterampilan yang termasuk ke dalam kategori ini yaitu keterampilan menyimak dan keterampilan membaca.

Keterampilan produktif adalah keterampilan dimana pembicara dan penulis secara aktif memproduksi ide-ide dan informasi-informasi secara aktif dengan menggunakan bahasa yang dapat dipahami pembaca atau pendengarnya sehingga mereka mampu merespon, menanggapi atau mengolah apa yang

didengar atau dibacanya. Keterampilan ini terdiri dari keterampilan berbicara dan keterampilan menulis (Sutari 1997:6).

Berdasarkan pernyataan di atas baik komunikasi secara lisan maupun komunikasi secara tertulis, diperlukan kemampuan produktif (aktif) dan kemampuan reseptif (pasif) seperti yang telah dijelaskan sebelumnya. Dalam berkomunikasi secara lisan, seseorang dituntut memiliki kemampuan untuk menghasilkan bunyi bahasa, kata, frase, klausa, dan kalimat dengan lafal, aksen, dan intonasi yang benar, agar dapat diterima dengan lawan bicaranya dengan benar, tanpa menimbulkan salah tafsir. Di samping itu, orang tersebut juga harus memiliki kemampuan untuk dapat mendengar (menyimak) bunyi bahasa, kosakata, frase, klausa, dan kalimat, serta mampu memahami lafal, aksen, dan intonasi yang dilontarkan oleh lawan bicaranya. Sedangkan, dalam berkomunikasi secara tertulis, jika seseorang bertindak sebagai pemberi informasi, perlu memiliki keterampilan menulis huruf, kosakata, frase, dan kalimat dengan benar sesuai dengan aturan tata bahasa yang berlaku. Sebaliknya jika bertindak sebagai pembaca dituntut memiliki keterampilan membaca dan memahami huruf, kosakata, frase, dan kalimat secara keseluruhan.

Berdasarkan penjelasan di atas keterampilan menyimak merupakan salah satu aspek keterampilan berbahasa yang bersifat reseptif. Maka dari itu, menyimak merupakan salah satu aspek yang memegang peranan penting dalam keterampilan berbahasa yaitu ketika berkomunikasi baik lisan maupun tulisan. Hal ini dikarenakan untuk dapat bertukar tutur dengan orang lain diperlukan proses menyimak agar dapat memahami pesan atau informasi yang disampaikan oleh

lawan bicara kita misalnya menyimak antar pribadi. Menyimak antar pribadi itu sendiri adalah menyimak suara yang berasal dari orang lain. Jadi, menyimak itu sendiri berarti mendengarkan baik-baik apa yang diucapkan atau dibaca seseorang. Oleh karena itu, menyimak sangat diperlukan dalam proses keterampilan berbahasa. Tetapi dalam melatih keterampilan menyimak juga bukan merupakan proses yang mudah karena dalam melatih keterampilan menyimak juga banyak mempunyai kendala-kendala diantaranya yaitu:

- a. Kesempatan untuk mendengarkan bahasa Jepang yang diucapkan oleh penutur asli baik langsung maupun melalui media sangat minim, karena banyak buku pelajaran yang tidak disertai dengan kasetnya.
- b. Bagi pemula yang belum terlatih, sama sekali sulit untuk dapat menyimak apa yang diucapkan penutur dalam kaset.
- c. Prasarana untuk pengajaran bahasa Jepang dan fasilitas lainnya yang diperlukan dalam pengajaran mendengar masih minim. (Sutedi 2009:48).

Selain beberapa faktor yang mempengaruhi di atas, dalam proses menyimak seorang mahasiswa juga harus dapat memahami sebuah wacana, baik wacana lisan maupun wacana tulis. Wacana itu sendiri merupakan kesatuan makna (semantis) antar bagian di dalam suatu bangun bahasa. Wacana dapat dibagi menjadi dua macam yaitu wacana lisan dan wacana tulis. Wacana lisan merupakan kesatuan bahasa yang terikat dengan konteks situasi penuturannya sedangkan wacana tulis merupakan kesatuan bahasa yang dituliskan. Oleh karena itu, banyak aspek di dalam kegiatan menyimak wacana khususnya dalam wacana lisan yang berbahasa Jepang, salah satu contohnya yaitu penguasaan tatabahasa.

Penguasaan tatabahasa sangat diperlukan dalam kegiatan menyimak, karena dengan menguasai tatabahasa maka kita dapat memahami informasi dengan baik. Penguasaan tatabahasa yang baik dapat mempermudah kita mencerna informasi yang kita dengar. Tetapi, Sutedi (2009:46) menyebutkan bahwa dalam memahami tatabahasa juga banyak ditemukan kendala-kendala yang menyertainya, di antaranya yaitu:

- a. Adanya partikel yang tidak dapat dipadankan ke dalam bahasa Indonesia, serta banyaknya partikel yang fungsinya berbeda tetapi dalam bahasa Indonesianya menjadi sama (bersinonim). Hal ini dapat menjadi salah satu sumber kesalahan berbahasa Jepang. Misalnya, *wa* dan *ga* tidak bisa dipadankan kedalam bahasa Indonesia jika digunakan mengikuti subjek (topik); partikel *de*, *ni* dan *o* jika mengikuti kata yang menyatakan tempat (jalan) padanannya menjadi sama yaitu di; partikel *kara*, *node* dan *tame* yang menyatakan alasan hanya bisa dipadankan dengan kata karena (sebab).
- b. Ketidakjelasan tentang perbedaan makna dan fungsi dari kata yang bersinonim juga menjadi penyebab-penyebab munculnya kesalahan berbahasa. Misalnya, verba *agaru* dan *noboru* kedua-duanya berarti *naik*, verba *oriru*, *sagaru*, *kudaru*, *furu* semuanya berarti *turun* tetapi memiliki fungsi yang berlainan.
- c. Banyaknya homofon (*dou-on-igigo*) dan kata yang berpolisemi (*tagigo*) juga menjadi penyebab sulitnya mempelajari bahasa Jepang. Homofon biasanya dibedakan dengan huruf Kanji dan aksent yang juga menjadi masalah. Contoh : 「紅葉」 dan 「黄葉」 keduanya dibaca *kooyoo*. Jika dilihat dari penulisannya menggunakan huruf kanji maka kita dapat membedakannya, namun jika

dengan huruf kana kedua tulisan tersebut tidak dapat dibedakan, sehingga artinya tidak akan dimengerti apabila tidak memahami konteks kalimatnya. Untuk polisemi pembelajar biasanya hanya mengetahui sebagian makna dari kata tersebut, sedangkan makna lain yang dimaksud oleh penutur sering tidak dapat dicernanya karena belum diketahuinya.

1). *Megane o kakeru*, berarti memakai kacamata.

2). *Rajio o kakeru*, berarti menghidupkan radio.

- d. Pembelajar ketika ingin mengetahui makna kata, ia selalu tergantung pada kamus yang tidak ada penjelasannya secara lengkap (artinya kurang lengkap), sementara kamus seperti *kakugo jiten*, *kihongo yourei jiten*, *kihon doushi youho jiten*, *keiyoushi youhou jiten*, *fukushi youhou jiten* dan sejenisnya jarang digunakan, padahal dalam kamus-kamus tersebut disajikan informasi yang lengkap tentang penggunaan suatu kata.
- e. Perbedaan jenis kata yang merujuk pada makna yang sama dalam bahasa ibu, bisa menyebabkan terjadinya kesalahan berbahasa. Misalnya, dalam bahasa Jepang kata *genki* (*sehat*) adalah adjektiva, sedangkan kata *byouki* (*sakit*) adalah nomina, sehingga dari *genki na hito* (*orang yang sehat*) menimbulkan kesalahan seperti *byouki na hito* (*orang yang sakit*) yang seharusnya *byouki no hito*.
- f. Pada pembelajar tingkat dasar, biasanya budaya (kebiasaan) dalam bahasa ibunya sering mempengaruhi dalam penggunaan dalam bahasa Jepang (interferensi), yaitu dengan cara memaksakan kaidah bahasa Indonesia ke

dalam bahasa Jepang. Akibatnya apa yang diucapkannya tidak dapat dipahami oleh penutur asli bahasa Jepang.

- g. Ada juga pengajar yang kurang memahami materi tatabahasa, sehingga memberikan penjelasan yang keliru.
- h. Ada juga pengajar yang kurang kreatif, ia hanya mengajar berdasarkan pada buku, padahal banyak materi yang sudah usang dan banyak materi lain yang tidak ada dalam buku tetapi lebih penting untuk diberikan.
- i. Masih banyak pengajaran yang hanya menekankan pada pengetahuan ketatabahasaan saja, sementara keterampilan berbahasa yang lainnya kurang diperhatikan.
- j. Ada juga pengajar yang memberikan contoh kalimat hanya berpatokan pada aturan gramatikalnya (secara formalis) saja, tanpa memperhatikan layak tidaknya penggunaan kalimat tersebut dalam kehidupan sehari-hari (secara fungsionalis).

Berdasarkan beberapa pernyataan diatas apakah penguasaan tatabahasa memberikan pengaruh yang sangat besar dalam proses menyimak? Dari pertanyaan ini penulis tertarik untuk meneliti seberapa besar korelasi antara penguasaan tatabahasa mahasiswa semester III Prodi Pendidikan Bahasa Jepang dengan kemampuan menyimak wacana berbahasa Jepang.

## 1.2 Rumusan Masalah

Masalah dalam penelitian ini yaitu adakah korelasi antara penguasaan tatabahasa dengan kemampuan menyimak wacana berbahasa Jepang mahasiswa semester III angkatan 2010 pendidikan Bahasa Jepang.

## 1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui ada tidaknya korelasi antara penguasaan tatabahasa dengan kemampuan menyimak wacana berbahasa Jepang mahasiswa semester III angkatan 2010 pendidikan Bahasa Jepang.

## 1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi:

### 1.4.1 Bagi Pembelajar

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan mahasiswa atau pembelajar mengenai pentingnya mempelajari tatabahasa. Karena dengan mempelajari dan menguasai tatabahasa mahasiswa dapat memahami suatu wacana yang erat hubungannya dengan kemampuan menyimak.

### 1.4.2 Bagi pengajar

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi tolak ukur bagi pengajar dalam memberikan pembelajaran tentang tatabahasa dan menyimak, karena apabila penguasaan tatabahasa seorang mahasiswa itu baik dan penguasaan menyimak mahasiswa tersebut juga baik, maka hal tersebut dapat dijadikan acuan oleh

seorang pengajar untuk lebih memperhatikan hal keduanya dalam proses pembelajaran.

### 1.5 Sistematika Penulisan

Secara garis besar, skripsi ini terdiri atas beberapa bagian yang disusun menurut sistematika sebagai berikut.

Pada bab I dijelaskan tentang latar belakang dan alasan pemilihan judul, masalah penelitian, serta tujuan dan manfaat penelitian.

Pada bab II diuraikan tentang landasan teori yang didalamnya berisi tentang beberapa telaah pustaka yang digunakan sebagai pedoman penelitian ini. Telaah pustaka tersebut meliputi pengertian tatabahasa, pengertian menyimak, menyimak sebagai aspek keterampilan berbahasa, ragam menyimak, pengertian wacana, dan jenis-jenis wacana.

Pada bab III diuraikan tentang metode penelitian yang meliputi pendekatan penelitian, variabel penelitian, populasi dan sampel, metode pengumpulan data dan teknik analisis data.

Pada bab IV disajikan mengenai laporan penelitian yang berisi data-data dari hasil penelitian serta pembahasannya.

Pada bab V dikemukakan kesimpulan dari hasil penelitian dan beberapa saran yang diharapkan dapat memberi manfaat bagi semua pihak.

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### 2.1 Pengertian Tatabahasa

Tatabahasa merupakan aspek yang penting dalam penguasaan sebuah bahasa, terutama di dalam proses menyimak suatu bacaan. Dalam proses menyimak suatu bacaan atau wacana itu sendiri tatabahasa memiliki banyak peranan atau fungsi salah satunya seperti, dengan menguasai tatabahasa, dapat mempermudah mahasiswa dalam memahami sebuah wacana khususnya wacana lisan. Kemudian dengan menguasai tatabahasa mahasiswa juga dapat dengan mudah untuk mengetahui arti atau maksud dari sebuah wacana khususnya wacana lisan. Karena dalam proses menyimak mahasiswa diuntut tidak hanya harus menguasai penguasaan kosakata dan huruf bahasa Jepang saja melainkan juga harus menguasai tatabahasa. Oleh karena itu, penguasaan tatabahasa sangat diperlukan dalam proses menyimak sebuah wacana khususnya wacana berbahasa Jepang.

Dalam mempelajari suatu bahasa kita juga harus memahami struktur tatabahasa yang terdapat di dalamnya. Banyak Bahasa yang terdapat di berbagai Negara memiliki struktur kalimat yang berbeda-beda. Misalnya, struktur kalimat dalam tatabahasa Jepang adalah Keterangan, Subjek, Objek, dan Predikat (KSOP). Sementara itu, struktur kalimat dalam tatabahasa Indonesia, yaitu Subyek, Predikat, Objek, dan Keterangan (SPOK). Dengan demikian dapat dilihat bahwa struktur kalimat bahasa Jepang berbeda dengan struktur kalimat bahasa Indonesia.

Dari penjelasan tersebut maka dapat diartikan bahwa tata bahasa merupakan sebuah aturan-aturan mengenai bagaimana menggunakan dan menyusun kata-kata menjadi sebuah kalimat. Selain itu, aturan-aturan mengenai bagaimana menyusun beberapa unsur yang membentuk sebuah kalimat pun juga disebut tata bahasa (Sudjianto 2004:133). Aturan-aturan yang umum dan sistematis di dalam masing-masing bahasa itu disebut tata bahasa.

Tata bahasa merupakan aturan dalam ketatabahasaan yang mengatur bagaimana menggunakan dan bagaimana menyusun kata-kata agar menjadi sebuah kalimat yang utuh dan bermakna.

## 2.2 Pengertian Menyimak

Sutari (1997:16) menyimak sangat dekat maknanya dengan mendengar dan mendengarkan. Namun kalau kita pelajar lebih jauh, ketiga kata itu memiliki perbedaan pengertian. Tetapi, banyak orang yang kurang memahami perbedaan itu.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, mendengar mempunyai makna dapat menangkap bunyi dengan mendengar telinga. Sadar atau tidak, kalau ada bunyi, alat pendengar kita akan menangkap atau mendengar bunyi-bunyi tersebut. Kita mendengar suara itu tanpa kesengajaan. Proses mendengar terjadi tanpa perencanaan tetapi datang secara kebetulan. Bunyi-bunyi yang hadir di telinga mungkin menarik perhatian mungkin juga tidak.

Menyimak memiliki makna mendengarkan atau memperhatikan baik-baik apa yang dikatakan orang lain. Jelas faktor kesengajaan dalam kegiatan menyimak

cukup besar, lebih besar dari pada mendengarkan karena dalam kegiatan menyimak ada usaha memahami apa yang disimaknya sedangkan dalam kegiatan mendengarkan dan mendengar tingkatan pemahaman belum dilakukan.

Dalam kegiatan menyimak bunyi bahasa yang tertangkap oleh alat pendengar lalu diidentifikasi, dikelompokkan menjadi suku kata, kata, frase, klausa, kalimat dan akhirnya menjadi wacana. Disamping itu menyimak harus memperhatikan aspek-aspek non kebahasaan yaitu:

- a. Tekanan (keras lembutnya suara)
- b. Jangka (panjang pendeknya suara)
- c. Nada (tinggi rendahnya suara)
- d. Intonasi (naik turunnya suara)
- e. Ritme (pemberian tekanan nada pada kalimat)

Bunyi bahasa yang diterimanya kemudian diinterpretasi maknanya, ditelaah, dinilai kebenarannya, lalu diambil keputusan untuk menerima atau menolaknya (Sabarti, 1992:147) dalam Sutari (1997).

Secara sederhana dapat dikatakan bahwa menyimak merupakan suatu peristiwa penerimaan pesan, gagasan, pikiran, atau perasaan seseorang. Penerimaan pesan dapat memberi respons atau tanggapan terhadap pembicaraan itu. Ini berarti telah terjadi peristiwa komunikasi berbahasa antara pembicara dan penyimak dengan hubungan dua arah.

### 2.3 Menyimak sebagai Aspek Keterampilan Berbahasa

Sutari (1997:3) dalam era pembangunan dewasa ini makin lama makin kita rasakan pentingnya berkomunikasi baik antar anggota masyarakat maupun antar kelompok dalam masyarakat.

Alat komunikasi yang paling ampuh adalah bahasa. Dengan bahasa manusia sebagai makhluk social dapat berhubungan satu sama lain secara efektif. Dengan bahasa kita menyatakan perasaan, pendapat, bahkan dengan bahasa kita berfikir dan bernalar. Oleh karena itu, agar komunikasi berjalan dengan lancar, tidak menimbulkan salah paham kita perlu terampil berbahasa baik lisan maupun tulis. Suatu komunikasi dikatakan berhasil apabila pesan pesan yang disampaikan pembicara dapat dipahami dengan baik oleh penyimak atau pembaca sesuai dengan maksud pembaca atau penulis tersebut.

Dalam keterampilan berbahasa menuntut adanya pengetahuan dan pengalaman dalam berbahasa. Demikian pula dengan kemampuan berbahasa belum dianggap lengkap kalau tidak diberengi dengan pengalam berbahasa. Pengalam berbahasa hanya didapat melalui latihan yang intensif yang dapat mengembangkan potensi yang ada pada diri seseorang. Dengan demikian akan diperoleh keahlian bagaimana menggunakan daya piker secara efektif melalui bahasa lisan maupun bahasa tulis. Dalam komunikasi berbahasa itu sendiri ada empat aspek yang terdapat di dalamnya seperti keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca dan keterampilan menulis keempat keterampilan tersebut tidak bias dipisahkan satu sama lain.

Dalam hal ini keterampilan menyimak dan membaca disebut juga kemampuan reseptif. Sebagai kemampuan reseptif, menyimak memegang peranan yang penting dalam komunikasi lisan. Untuk dapat bertukar tutur dengan orang lain diperlukan proses menyimak agar dapat memahami pesan atau informasi yang disampaikan oleh lawan bicara kita. Maka dari itu, menyimak merupakan suatu keterampilan berbahasa yang tidak dapat dilepaskan dari kehidupan sehari-hari manusia baik di lingkungan formal maupun informal.

Keterampilan berbicara dan menulis disebut juga kemampuan produktif karena pembicara dan penulis secara aktif memproduksi ide-ide, informasi-informasi dengan menggunakan bahasa yang dapat dipahami pembaca atau pendengarnya sehingga mereka mampu merespons, menanggapi, atau mengolah apa yang didengar atau dibacanya.

Menyimak merupakan salah satu dari empat keterampilan berbahasa yang digunakan untuk kemampuan pemahaman. Nurgiyantoro (1994:167) menyatakan bahwa menyimak merupakan kemampuan kebahasaan yang bersifat reseptif. Kemampuan reseptif merupakan proses usaha memahami apa yang disampaikan orang lain.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa menyimak merupakan kegiatan memahami makna komunikasi dari ujaran yang disampaikan untuk memudahkan seseorang dalam memahami sesuatu.

## 2.4 Ragam Menyimak

Menurut Sutari (1997:27) Kegiatan menyimak tampak dalam kehidupan sehari-hari dalam bentuknya yang beraneka ragam. Makin maju kehidupan sosial makin bervariasi bentuk itu. Keanekaragaman itu disebabkan oleh adanya berbagai titik pandang yang kemudian dijadikan landasan pengklasifikasian menyimak. Titik pandang yang dimaksud yaitu titik pandang berdasarkan: sumber suara, taraf aktifitas menyimak, taraf hasil simakan, cara penyimakan, bahan penyimakan, tujuan menyimak, dan tujuan spesifik.

### 2.4.1 Berdasarkan sumber suara yang disimak

Berdasarkan sumber suara yang disimak, terdapat dua ragam menyimak.

#### a. Menyimak intra pribadi

Suara yang disimak dalam ragam ini berasal dari diri sendiri, artinya kita mendengarkan pikiran kita berbicara, biasanya hal ini dilakukan pada waktu kita sedang sendiri.

#### b. Menyimak antar pribadi

Adalah menyimak suara yang berasal dari orang lain.

### 2.4.2 Berdasarkan taraf aktifitas menyimak

Dalam menyimak, taraf aktifitas penyimak dapat di bedakan atas kegiatan menyimak bertaraf rendah dan bertaraf tinggi. Dalam aktifitas bertaraf rendah penyimak baru sampai pada taraf memberikan perhatian, dorongan, dan menunjang pembicaraan. Sedangkan, kegiatan menyimak bertaraf tinggi biasanya

diperlihatkan penyimak dengan mengutarakan kembali isi simakan. Hal ini menunjukkan bahwa ia memahami bahan simakan tersebut.

#### 2.4.3 Berdasarkan taraf hasil simakan

Berdasarkan taraf hasil simakan terdapat beberapa ragam atau jenis menyimak seperti dibawah ini.

a. Menyimak terpusat

Pikiran menyimak terpusat pada suatu perintah atau aba-aba, untuk mengetahui kapan melakukan suatu perintah.

b. Menyimak untuk membandingkan

Penyimak menyimak pesan tersebut kemudian membandingkan isi pesan tersebut dengan pengalaman dan pengetahuan menyimak yang relevan.

c. Menyimak organisasi materi

Yang dipentingkan oleh penyimak disini adalah mengetahui organisasi pikiran yang disampaikan pembicara.

d. Menyimak kritis

Penyimak mencoba menyimak dengan cara kritis dengan cara menganalisis materi atau pesan yang disimaknya.

e. Menyimak kreatif dan apresiatif

Penyimak memberikan reaksi lebih jauh terhadap hasil simakannya dengan memberikan respons baik fisik maupun mental pada taraf ini setelah penyimak memahami dan menghayatinya betul dia memperoleh inspirasi yang dapat melahirkan pendapat baru.

#### 2.4.4 Berdasarkan cara penyimakan

Berdasarkan caranya ada duaragam menyimak.

##### a. Menyimak intensif

Dengan cara menyimak yang intensif penyimak melakukan penyimakan dengan penuh perhatian, ketekunan, ketelitian sehingga penyimak memahami secara mendalam dan menguasai secara luas bahan simakanya.

##### b. Menyimak ekstensif

Penyimak hanya memahami materi simakan hanya secara garis besar saja.

#### 2.4.5 Berdasarkan tujuan menyimak

Penentuan menyimak dapat pula didasarkan atas tujuan menyimak, yaitu:

##### a. Menyimak sederhana

Menyimak sederhana terjadi pada percakapan dengan teman atau percakapan melalui telepon.

##### b. Menyimak deskriminatif

Menyimak untuk membedakan suara, perubahan suara, seperti membedakan suara orang marah, gembira, atau kecewa.

##### c. Menyimak santai

Menyimak untuk tujuan kesenangan, misalnya, menyimak pembicaraan puisi, cerita pendek, dagelan.

##### d. Menyimak informatif

Menyimak untuk mencari informasi, menyimak pengumuman, jawaban, pertanyaan dan sebagainya.

e. Menyimak literatur

Menyimak untuk mengorganisasikan gagasan, seperti penyusunan materi dari berbagai sumber, pembahasan hasil penemuan, dan mencari penjelasan butir tertentu.

f. Menyimak kritis

Menyimak untuk menganalisis tujuan pembicara, misalnya dalam diskusi, perdebatan, dan percakapan.

Sedangkan, Tarigan (1986:35) membagi ragam menyimak menurut tujuannya, seperti berikut ini:

2.4.6 Menyimak Ekstensif

Menyimak ekstensif adalah kegiatan menyimak hal-hal yang bersifat lebih umum dan lebih bebas terhadap suatu ujaran. Tujuannya adalah untuk menangkap atau mengingat kembali bahan-bahan yang telah dikenal atau diketahui dalam suatu lingkungan baru dengan cara baru. Menyimak ekstensif ini meliputi:

a. Menyimak Sosial

Menyimak sosial merupakan kegiatan menyimak yang berlangsung dalam situasi sosial tempat orang mengobrol atau bercengkrama untuk membuat responsi yang wajar, mengikuti hal yang menarik dan memperlihatkan perhatian yang wajar terhadap apa yang dikemukakan oleh orang lain.

b. Menyimak Sekunder

Menyimak sekunder adalah sejenis kegiatan menyimak secara kebetulan, dalam hal ini menyimak tidak menjadi aktivitas utama.

c. Menyimak Estetik

Menyimak estetik disebut juga menyimak apresiatif yang bertujuan untuk dapat menikmati serta menghargai apa yang disimak.

d. Menyimak Pasif

Menyimak pasif adalah penyerapan ujaran tanpa upaya sadar. Dalam hal ini penyimak tetap menyimak ujaran walaupun penyimak mengarahkan perhatian pada hal atau aktivitas lain.

2.4.7 Menyimak Intensif

Jika menyimak ekstensif diarahkan pada kegiatan menyimak secara lebih bebas dan lebih umum, maka menyimak intensif diarahkan pada suatu kegiatan yang lebih di kontrol terhadap suatu hal tertentu. Jenis menyimak yang termasuk dalam kelompok menyimak ini adalah:

a. Menyimak Kritis

Menyimak kritis adalah menyimak dengan tujuan untuk menilai informasi yang telah disampaikan (baik-buruk, benar-salah, logis-tak logis).

b. Menyimak Konsentratif

Menyimak konsentratif merupakan menyimak sejenis telaah yang bertujuan untuk mencari dan mendapatkan informasi atau fakta yang diperdengarkan dan memahami urutan ide-ide sang pembicara.

c. Menyimak Kreatif

Menyimak kreatif adalah kegiatan yang bertujuan merangsang rekonstruksi imajinasi para penyimak terhadap bunyi, penglihatan atau gerakan dari apa yang disimaknya.

d. Menyimak Eksploratif

Menyimak eksploratif bertujuan untuk menyelidiki sesuatu yang lebih terarah dan lebih sempit untuk menemukan hal-hal baru yang menarik perhatian atau informasi tambahan mengenai suatu topik.

e. Menyimak Introgatif

Menyimak introgatif bertujuan untuk memperoleh jawaban dari informasi yang disampaikan dengan cara mengasosiasikanya dengan butir-butir pertanyaan yang dimiliki.

f. Menyimak selektif

Menyimak selektif adalah menyimak yang bertujuan untuk memperoleh informasi melalui pemusatan pada hal tertentu yang berkenaan dengan pendengar.

Dari wacana di atas dapat di simpulkan bahwa menyimak adalah proses memahami dan menyusun penafsiran dari apa yang di sampaikan oleh penutur melalui sarana linguistik yang berupa bunyi bahasa untuk memperoleh informasi dan sebagai suatu proses.

## 2.5 Pengertian Wacana

Wacana adalah kesatuan makna (semantis) antar bagian disuatu bangun bahasa. Dengan kesatuan makna, wacana dilihat sebagai bangun bahasa yang utuh karena disetiap bagian dari wacana itu berhubungan secara padu. Disamping itu wacana terikat juga pada konteks. Sebagai kesatuan yang abstrak, wacana dibedakan dari teks, tulisan, bacaan, tuturan, atau inskripsi, yang mengacu pada makna yang sama yaitu wujud konkret yang terlihat, terbaca, atau terdengar (Yuwono 2009:92).

Wacana merupakan satuan bahasa yang paling kompleks dan paling lengkap, dengan demikian untuk dapat memahami wacana dengan baik diperlukan bekal pengetahuan bahasa yang memadai (Mulyana 2005:1). Dalam pembelajaran bahasa wacana sering digunakan sebagai media untuk mengukur kemampuan berbahasa peserta didik. Kemampuan berbahasa tersebut dapat dilihat dari seberapa jauh peserta didik dapat memahami wacana yang diberikan.

Wacana itu sendiri dapat dimaknai sebagai ucapan, perkataan, atau bacaan yang bersifat kontekstual. Wacana merupakan satuan bahasa yang paling lengkap dan lebih tinggi dari klausa dan kalimat, memiliki koheren dan kohesi yang baik, berkesinambungan dan dapat disampaikan secara lisan atau tertulis (Mulyana 2005:4). Jadi wacana merupakan satuan kalimat atau paragraf yang berbentuk tulisan yang bertujuan agar memudahkan pembaca untuk memahami arti atau makna dalam sebuah bacaan.

## 2.6 Jenis Wacana

Mulyana (2005:47) membagi wacana berdasarkan bentuk, media, jumlah penutur dan sifatnya. Berikut adalah pembagian wacana tersebut:

### 2.6.1 Berdasarkan Bentuk

#### a. Wacana Naratif

Adalah bentuk wacana yang banyak digunakan untuk menceritakan suatu kisah.

#### b. Wacana prosedural

Wacana prosedural digunakan untuk memberikan petunjuk atau bagaimana sesuatu harus dilaksanakan.

#### c. Wacana Ekspositori

Wacana Ekspositori menjelaskan sesuatu secara informatif.

#### d. Wacana Hortatori

Wacana hortatori digunakan untuk mempengaruhi pendengar atau pembaca agar tertarik terhadap pendapat yang dikemukakan.

#### e. Wacana Dramatik

Adalah wacana yang berisi percakapan antar penutur.

#### f. Wacana Epistoleri

Wacana epistoleri adalah wacana yang sering digunakan dalam surat menyurat.

#### g. Wacana Seremonial

Wacana seremonial merupakan bentuk wacana yang digunakan dalam kesempatan seremonial.

#### 2.6.2 Berdasarkan Media Penyampaian

##### a. Wacana Tulis

Wacana tulis adalah jenis wacana yang disampaikan melalui tulisan.

##### b. Wacana Lisan

Wacana lisan adalah jenis wacana yang disampaikan secara lisan atau langsung dengan bahasa verbal.

#### 2.6.3 Berdasarkan Jumlah Penutur

##### a. Wacana Monolog

Wacana monolog adalah jenis wacana yang dituturkan oleh satu orang.

##### b. Wacana Dialog

Wacana Dialog adalah jenis wacana yang dituturkan oleh dua orang atau lebih.

#### 2.6.4 Berdasarkan Sifat

##### a. Wacana Fiksi

Wacana fiksi adalah wacana yang bentuk dan isinya berorientasi pada imajinasi.

##### b. Wacana Non Fiksi

Wacana non fiksi disebut juga sebagai wacana ilmiah. Jenis wacana ini disampaikan dengan pola dan cara-cara ilmiah yang dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya.

Yuwono (2009:93) sebagai satuan bahasa dalam komunikasi, wacana dapat diklasifikasikan berdasarkan beberapa segi. Berikut ini dijelaskan secara ringkas klasifikasi wacana.

Wacana dapat diklasifikasikan berdasarkan fungsi bahasa dan apabila kita menggunakan fungsi bahasa dari Leech (1974), sebagai contoh, Wacana dapat diklasifikasikan atas.

- Wacana Ekspresif apabila wacana itu bersumber pada gagasan penutur atau penulis sebagai sarana ekspresi, seperti wacana pidato.
- Wacana fatis, apabila wacana itu bersumber pada saluran untuk memperlancar komunikasi, seperti wacana perkenalan dalam pesta.
- Wacana informasional, apabila wacana itu bersumber pada pesan atau informasi, seperti wacana media dalam media masa.
- Wacana estetik, apabila wacana itu bersumber pada pesan dengan tekanan keindahan pesan, seperti wacana puisi dan lagu.
- Wacana direktif apabila wacana itu diarahkan pada tindakan atau reaksi dari mitra tutur atau pembaca, seperti wacana khotbah.

Berdasarkan saluran komunikasi, wacana dibedakan atas wacana lisan dan wacana tulis. Wacana lisan memiliki cirri antara lain adanya penutur dan mitra tutur, bahasa yang dituturkan, dan alih tutur yang menandai pergantian giliran bicara. Wacana tulis ditandai oleh adanya penulis dan pembaca, bahasa yang dituliskan, dan penerapan system ejaan.

Berdasarkan tanggapan mitra tutur atau pembaca, wacana dikelompokan atas wacana transaksional dan wacana interaksional. Wacana transaksional

bercirikan adanya pemenuhan oleh pembaca atas harapan atau keinginan penulis, seperti dalam perintah atau surat permohonan. Wacana interaksional bercirikan adanya tanggapan timbal balik dari penutur/penulis dan mitra tutur/pembaca, seperti dalam jual beli.

## 2.7 Analisis Butir Soal

Untuk menguji tingkat kepercayaan suatu tes, biasanya dilakukan uji coba tes itu terhadap sejumlah subjek yang bersifat tipikal dengan populasi yang akan dites. Dengan sifat tipikal dimaksudkan subjek yang mempunyai persamaan sifat dan kemampuan dengan subjek kemampuan populasi. Hasil uji coba tersebut juga dimaksudkan untuk mengetahui efektifitas variasi butir-butir tes melalui kerja analisis butir soal (*item analysis*).

Secara keseluruhan sebuah tes mungkin tidak terpercaya, akan tetapi tentunya tidak semua butir soal yang ada perlu di revisi. Sebab, tentunya terdapat sejumlah butir soal yang telah memenuhi kriteria kelayakan dan karenanya dapat dipertahankan. Untuk memilih butir-butir soal yang layak, dan sebaliknya perlu direvisi, dapat ditentukan berdasarkan kerja analisis butir soal. Analisis butir soal akan memberikan jawab terhadap maksud itu karena dapat dipertanggungjawabkan karena ia sanggup memberikan informasi secara terperinci tentang keadaan masing-masing butir soal, yaitu berdasarkan tingkat kesulitan (*item difficulty*) dan daya pembeda (*item discrimination*). Sebuah butir soal dinyatakan layak jika indeks tingkat kesulitan dan daya pembedanya memenuhi standar yang ditentukan.

Sebuah tes yang telah dinyatakan terpercaya melalui suatu teknik pengujian perlu juga dianalisis butir-butir soalnya. Sebab, belum tentu semua butir soal yang ada layak, mungkin terdapat sejumlah butir yang kurang layak. Hal itu pun hanya dapat diketahui secara pasti melalui analisis butir soal. Secara umum dapat dikatakan bahwa semakin banyak butir-butir soal yang layak akan semakin tinggi tingkat reliabilitas alat tes yang bersangkutan, atau sebaliknya jika tingkat reliabilitas alat tes itu tinggi, butir-butir soal yang layak akan banyak.

Berdasarkan analisis butir soal akan dapat diperbaiki dan ditingkatkan tingkat kepercayaan sebuah tes. Analisis butir soal merupakan analisis hubungan antara skor-skor butir soal dengan skor keseluruhan, membandingkan jawaban siswa terhadap suatu butir soal dengan jawaban terhadap keseluruhan tes. Tujuan analisis butir soal adalah membuat tiap butir soal itu konsisten dengan keseluruhan tes (Tuckman, 1975:271) dalam (Nurgiyantoro 1995:136).

Langkah-langkah yang dilakukan untuk menganalisis butir soal adalah sebagai berikut.

- a. Mengurutkan skor pada lembar jawaban siswa dari skor yang tertinggi berturut-turut sampai yang terbawah.
- b. Mengambil sebanyak 27,5 persen dari jumlah siswa dari jumlah skor yang tertinggi dan 27,5 persen dari skor yang terendah. Kelompok yang pertama disebut kelompok tinggi (kelompok siswa yang skornya tinggi), sedang yang kedua disebut kelompok rendah, dan sisanya sebagai kelompok tengah. Pembagian menjadi ketiga kelompok tersebut terutama disarankan jika jumlah

siswa cukup besar, sebaliknya jika hanya sedikit cukup dibedakan menjadi kelompok tinggi dan kelompok rendah saja.

- c. Menganalisis jawaban benar atau salah per butir soal per siswa. Analisis ini dilakukan terhadap jawaban siswa kelompok tinggi dan kelompok rendah, sedang kelompok tengah ditinggalkan. Berdasarkan analisis atau identifikasi ini akan dapat dihitung indeks tingkat kesulitan dan daya beda masing-masing butir soal.

#### 2.7.1 Tingkat kesulitan Butir Soal

Tingkat kesulitan (*item difficulty*) adalah pernyataan tentang seberapa mudah atau sulit butir soal bagi siswa yang dikenai pengukuran (Oller, 1979:246) dalam (Nurgiyantoro, 1995:138). Dalam hal ini, Oller sendiri lebih suka menggunakan istilah (*item facility*) karena hal yang sebenarnya dimaksud adalah seberapa besar suatu butir soal member fasilitas atau kemudahan bagi siswa.

Butir soal yang baik adalah butir soal yang tingkat kesulitannya cukupan, tidak terlalu mudah atau terlalu sulit. Butir soal yang terlalu mudah atau terlalu sulit sama tidak baiknya karena keduanya tak dapat membedakan antara siswa kelompok tinggi dan kelompok rendah.

Tingkat kesulitan butir soal dinyatakan dengan sebuah indeks berkisar antara 0,0 sampai dengan 1,0. Indeks 0,0 berarti butir soal yang bersangkutan sangat sulit karena tidak seorang siswa pun dapat menjawabnya. Sebaliknya, indeks 1,0 berarti butir soal yang bersangkutan sangat mudah karena semua siswa dapat menjawab dengan betul. Oller (1979:247) mengemukakan bahwa suatu butir soal dinyatakan layak jika indeks tingkat kesulitannya berkisar antara 0,15

sampai dengan 0,85. Indeks yang diluar itu berarti soal terlalu mudah atau terlalu sulit.

Untuk menghitung indeks tingkat kesulitan tersebut dilakukan dengan cara sebagai berikut: jumlah jawaban betul kelompok tinggi (FH) ditambah jumlah jawaban betul kelompok rendah (FL) dibagi jumlah siswa kedua kelompok tersebut (N).

Dengan rumus sebagai berikut:

$$IF = \frac{FH + FL}{N}$$

IF = (*item facility*) indeks tingkat kesulitan yang dicari.

FH = (*frequency high*) jumlah jawaban betul kelompok tinggi.

FL = (*frequency low*) jumlah jawaban betul kelompok rendah.

N = Jumlah siswa kedua kelompok.

### 2.7.2 Daya Pembeda Butir Soal

Daya Pembeda (*item discrimination*) maksudnya adalah seberapa besar suatu butir soal dapat membedakan antara siswa ke lompok tinggi dan kelompok rendah. Butir soal yang baik adalah yang dapat membedakan antara kedua kelompok ter sebut secara layak.

Daya pembeda dihitung berdasarkan perbedaan jumlah jawaban betul untuk tiap butir soal antara kelompok tinggi dan kelompok rendah. Jika terjadi kelompok rendah menjawab betul lebih banyak daripada kelompok tinggi, butir soal yang bersangkutan kurang baik karena menyalahi logika.

Besar kecilnya daya pembeda suatu butir soal dinyatakan dengan suatu indeks yang berkisar antara -1,00 sampai dengan 1,00. Indeks yang semakin besar

atau mendekati 1,00, butir soal yang bersangkutan semakin baik sebab semakin nyata perbedaan antara kelompok tinggi dan rendah. Sedangkan indeks negative berarti siswa kelompok rendah justru menjawab dengan betul lebih banyak daripada kelompok tinggi.

Butir soal yang baik yaitu soal yang indeks daya pembedanya paling tidak harus mencapai 0,25 atau bahkan 0,35 (oller, 1979 : 252). Butir soal yang indeks daya pembedanya kurang dari 0,25 dianggap tidak layak, dan karenanya perlu direvisi atau diganti. Indeks yang kurang dari 0,25 berarti butir soal yang bersangkutan kurang mampu membedakan antara siswa kelompok tinggi dan rendah.

Untuk mencari indeks daya beda suatu soal dilakukan dengan cara jumlah jawaban betul kelompok tinggi dikurangi jawaban betul kelompok rendah kemudian dibagi jumlah subjek kelompok tinggi atau rendah (27,5 persen). Jika ditulis dengan rumus ialah sebagai berikut:

$$ID = \frac{FH - FL}{n}$$

ID = (item discrimination) indeks daya pembeda yang dicari

FH = Jumlah jawaban betul kelompok tinggi

FL = Jumlah jawaban betul kelompok rendah

n = Jumlah subjek kelompok tinggi atau rendah, atau 27,5 persen subjek

## 2.8 Kerangka Pikir

Kemampuan berbahasa seseorang berkaitan dengan pengetahuan tentang sistem bahasa, struktur, kosakata, atau seluruh aspek kebahasaan dan bagaimana setiap aspek tersebut saling berhubungan. Selain kosakata, struktur kalimat memegang peranan penting dalam setiap kemampuan bahasa. Adapun kemampuan bahasa terdiri dari empat aspek yaitu kemampuan menyimak, berbicara, membaca dan menulis.

Dalam kegiatan menyimak, penguasaan tatabahasa memegang peranan yang penting, karena untuk dapat memahami dan mengerti sebuah wacana dengan baik diperlukan penguasaan tatabahasa yang memadai, sehingga apa yang disampaikan melalui lisan dapat dipahami dengan baik.

Oleh karena itu, penguasaan tatabahasa merupakan salah satu aspek penting yang harus dikuasai dalam kemampuan menyimak. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara penguasaan tatabahasa dengan kemampuan menyimak wacana berbahasa Jepang.

## 2.9 Hipotesis

Berdasarkan kerangka pikir di atas hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini berupa hipotesis kerja ( $H_a$ ) yaitu  $\text{ada korelasi antara penguasaan tatabahasa dengan kemampuan menyimak wacana berbahasa jepang mahasiswa semester III angkatan 2010 pendidikan Bahasa Jepang}$ . Dan untuk menguji hipotesis kerja yang diajukan diperlukan hipotesis nol ( $H_0$ ) yaitu  $\text{tidak ada korelasi antara penguasaan tatabahasa dengan kemampuan menyimak wacana berbahasa jepang mahasiswa semester III angkatan 2010 pendidikan Bahasa Jepang}$ .

## BAB III

### METODE PENELITIAN

Dalam bab ini akan dijelaskan tentang pendekatan penelitian, variabel penelitian, populasi dan sampel, metode pengumpulan data dan teknik analisis data.

#### 3.1 Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dengan jenis non-eksperimen dan menggunakan jenis penelitian korelasi. Penelitian korelasi yang dimaksud adalah penelitian yang bertujuan mencari ada tidaknya hubungan antara penguasaan tata bahasa dan kemampuan menyimak.

#### 3.2 Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini, terdapat dua jenis variabel, yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah penguasaan tata bahasa dan variabel terikat yaitu kemampuan menyimak wacana berbahasa Jepang.

#### 3.3 Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa semester III angkatan 2010 Pendidikan Bahasa Jepang yang berjumlah 77 orang, tetapi karena jumlah populasi yang mengikuti mata kuliah tatabahasa (bunpo) dan menyimak (chokai)

hanya ada 42 orang, maka penelitian ini akan menggunakan penelitian sampel dan sampel yang akan di teliti berjumlah 42 orang.

### 3.4 Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode dokumentasi yang digunakan untuk memperoleh data tertulis mengenai jumlah, daftar nama mahasiswa dan nilai akhir dari mata kuliah yang akan dijadikan penelitian. Mahasiswa yang menjadi responden dalam penelitian ini yakni mahasiswa semester III angkatan 2010 Pendidikan Bahasa Jepang.

### 3.5 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah koefisien korelasi untuk menentukan tingkat hubungan antara dua variabel. Data dalam penelitian ini diperoleh melalui hasil tes yang dikerjakan oleh responden yang berupa nilai tes tata bahasa dan tes menyimak. Karena data tersebut berupa data interval maka penulis menggunakan rumus *product-moment* untuk menghitung korelasi kedua hasil nilai tes tersebut yaitu:

[Click Here to upgrade to Unlimited Pages and Expanded Features](#)

rumus *product-moment* :

$$r_{xy} = \frac{\sum_{i=1}^n (x_i - \bar{x})(y_i - \bar{y})}{\sqrt{\sum_{i=1}^n (x_i - \bar{x})^2 \sum_{i=1}^n (y_i - \bar{y})^2}}$$

$r_{xy}$  : Koefisien variabel x dan y

N : Banyaknya individu

X : Hasil pengukuran utama

Y : Hasil pengukuran kedua



## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini akan diuraikan hasil penelitian berupa hasil pengumpulan data dan pembahasan, serta analisis uji hipotesis.

#### 4.1 Hasil Pengumpulan Data

Penelitian ini mengukur kemampuan penguasaan tatabahasa dan kemampuan penguasaan menyimak dengan menggunakan data berupa daftar nilai yang diambil berdasarkan dari hasil tes kemampuan tatabahasa dan hasil tes kemampuan menyimak kemudian dilanjutkan dengan menganalisis butir soal, tingkat kesulitan butir soal, daya pembeda butir soal dari soal tes tatabahasa dan menyimak mahasiswa semester III pendidikan Bahasa Jepang.

##### 4.1.1 Hasil Tes Kemampuan Tatabahasa

Hasil tes kemampuan tatabahasa berdasarkan data pada tabel nilai tertinggi yang diperoleh siswa dalam tes kemampuan tatabahasa adalah 98 dan nilai terendah yang didapat adalah 47, sedangkan nilai rata-rata untuk tes kemampuan tatabahasa adalah 70,80.

##### 4.1.2 Hasil Tes Kemampuan Menyimak

Hasil tes kemampuan menyimak berdasarkan data pada tabel nilai tertinggi yang diperoleh mahasiswa dalam tes menyimak adalah 93 dan nilai terendah yang didapat adalah 71, sedangkan nilai rata-rata untuk tes menyimak adalah 86,26.

No	NIM	X	Y	$X^2$	$Y^2$	$Xy$
1	2302409005	61	90	3721	8100	5490
2	2302409007	98	93	9604	8649	9114
3	2302409008	83	75	6889	5625	6225
4	2302409012	71	86	5041	7396	6106
5	2302409017	88	90	7744	8100	7920
6	2302409018	66	86	4356	7396	5676
7	2302409020	69	90	4761	8100	6210
8	2302409021	75	89	5625	7921	6675
9	2302409024	66	89	4356	7921	5874
10	2302409029	80	92	6400	8464	7360
11	2302409031	55	84	3025	7055	4620
12	2302409033	70	88	4900	7744	6160
13	2302409035	61	82	3721	6724	5002
14	2302409036	71	79	5041	6241	5609
15	2302409037	77	86	5929	7396	6622
16	2302409041	73	80	5329	6400	5840
17	2302409052	75	88	5625	7744	6600
18	2302409053	77	71	5929	5041	5467
19	2302409054	67	78	4489	6084	5226
20	2302409060	47	88	2209	7744	4136
21	2302409061	60	82	3600	6724	4920

[Click Here to upgrade to  
Unlimited Pages and Expanded Features](#)

22	2302409069	70	80	4900	6400	5600
23	2302409073	76	90	5776	8100	6840
24	2302409077	76	90	5776	8100	6840
25	2302409002	64	87	4096	7569	5568
26	2302409009	60	88	3600	7744	5280
27	2302409011	67	82	4489	6724	5494
28	2302409013	71	92	5041	8464	6532
29	2302409014	93	93	8649	8649	8649
30	2302409015	59	89	3481	7921	5251
31	2302409023	68	84	4624	7055	5712
32	2302409032	63	82	3969	6724	5166
33	2302409034	65	86	4225	7396	5590
34	2302409043	65	86	4225	7396	5590
35	2302409044	78	82	6084	6724	6396
36	2302409046	67	89	4489	7921	5963
37	2302409047	76	92	5776	8464	6992
38	2302409055	69	82	4761	6724	5658
39	2302409057	86	90	7396	8100	7740
40	2302409067	61	90	3721	8100	5490
41	2302409068	83	90	6889	8100	7470
42	2302409070	67	93	4489	8649	6231
Ū		2974	3623	214750	348123	256904

Dari daftar tabel pada halaman sebelumnya dapat di peroleh hasil sebagai berikut:

#### 4.2 Uji Hipotesis

Untuk mengetahui apakah ada hubungan atau korelasi antara kemampuan tatabahasa dengan kemampuan menyimak mahasiswa semester III pendidikan Bahasa Jepang maka digunakan rumus *Product Moment* dengan menggunakan tabel pembantu, maka perhitungan untuk memperoleh nilai koefisien korelasinya adalah :

$$r_{xy} = \frac{\sum xy - \frac{\sum x \sum y}{n}}{\sqrt{(\sum x^2 - \frac{(\sum x)^2}{n})(\sum y^2 - \frac{(\sum y)^2}{n})}}$$

$$r_{xy} = \frac{42.256904 - \frac{2974 \cdot 23623}{20}}{\sqrt{(42.214750 - \frac{2974^2}{20})(23623 - \frac{10789968}{20})}}$$

$$r_{xy} = \frac{15166}{\sqrt{174824 \cdot 1495037}}$$

$$r_{xy} = \frac{15166}{511241.9666733161}$$

$$r_{xy} = 0,029$$

Berdasarkan perhitungan di atas diperoleh nilai  $r_{xy}$  ( $r_{hitung}$ ) = 0,029.

Berdasarkan tabel interpretasi nilai r, besarnya nilai r antara 0,000 sampai dengan 0,200 termasuk dalam interpretasi sangat rendah. Selanjutnya pengujian koefisien

korelasi dilakukan dengan cara membandingkan nilai koefisien korelasi yang telah didapat dari penghitungan ( $r_{hitung}$ ) dengan  $r_{tabel}$  koefisien *Product Moment* dengan taraf kepercayaan 95% dan 99%. Jika  $r_{hitung}$  lebih besar dari  $r_{tabel}$  maka hipotesis kerja diterima, namun sebaliknya jika  $r_{hitung}$  lebih kecil dari  $r_{tabel}$  maka hipotesis kerja ditolak.

Tabel harga kritik dari  $r$  *Product Moment*, taraf kepercayaan 95% untuk  $N-1(42-1) = 41$  adalah 0,308 dan taraf kepercayaan 99% untuk  $N-1(42-1) = 41$  adalah 0,396. Dengan demikian dapat diketahui bahwa  $r_{hitung}$  (0,029) lebih kecil dari  $r_{tabel}$  (0,308 dan 0,396). Hal ini berarti hipotesis kerja yang berbunyi  $\rho$  ada korelasi antara penguasaan tatabahasa dengan kemampuan menyimak mahasiswa semester III angkatan 2010 Pendidikan Bahasa Jepang ditolak.

Hal ini membuktikan bahwa tidak adanya hubungan antara kemampuan tatabahasa dan kemampuan menyimak seseorang. Ketika kemampuan tatabahasa seseorang tersebut baik, belum tentu kemampuan menyimaknya baik begitu pula sebaliknya. Oleh karena itu, kedua kemampuan tersebut harus dipelajari secara seimbang agar dapat dikuasai oleh mahasiswa dengan baik sehingga mahasiswa dapat berkomunikasi dengan baik.

#### 4.3 Tingkat Kesulitan dan Daya Pembeda Butir Soal Menyimak.

Indeks tingkat kesulitan butir soal berkisar antara 0,0 sampai dengan 1,0. Indeks 0,0 berarti butir soal yang bersangkutan sangat sulit karena tidak seorang siswa pun dapat menjawabnya. Sebaliknya, indeks 1,0 berarti butir soal yang bersangkutan sangat mudah karena semua siswa dapat menjawab dengan betul,

sedangkan indeks yang tingkat kesulitannya berkisar antara 0,15 sampai dengan 0,85 dinyatakan layak.

Daya pembeda butir soal berkisar antara -1,00 sampai dengan 1,00. Jika indeks butir soal semakin besar atau mendekati 1,00, maka soal tersebut dikatakan semakin baik sebab semakin nyata perbedaan antara kelompok tinggi dan rendah. Sedangkan jika indeksnya negatif berarti mahasiswa kelompok rendah banyak menjawab dengan betul dibandingkan dengan kelompok tinggi.

Indeks yang daya pembedanya 0,25 sampai 0,35 adalah butir soal yang baik. Sedangkan, butir soal yang indeks daya pembedanya kurang dari 0,25 dianggap tidak layak, dan karenanya perlu direvisi atau diganti. Hal ini karena indeks yang kurang dari 0,25 berarti butir soal yang bersangkutan kurang mampu membedakan antara siswa kelompok tinggi dan rendah.

Berikut adalah tabel indeks tingkat kesulitan (IF) dan indeks daya beda (ID) butir soal menyimak:

Nomor Butir Soal	FH	FL	IF	ID	Keterangan
1.	11	11	1*)	0*)	Tak layak
2.	9	8	0,77	0,09*)	Tak layak
3.	11	11	1*)	0*)	Tak layak
4.	11	9	0,90*)	0,18*)	Tak layak
5.	11	11	1*)	0*)	Tak layak
6.	11	9	0,90*)	0,18*)	Tak layak
7.	11	11	1*)	0*)	Tak layak

[Click Here to upgrade to  
Unlimited Pages and Expanded Features](#)

8.	11	10	0,95*)	0,09*)	Tak layak
9.	11	9	0,90*)	0,18*)	Tak layak
10.	11	10	0,95*)	0,09*)	Tak layak
11.	11	11	1*)	0*)	Tak layak
12.	11	11	1*)	0*)	Tak layak
13.	11	11	1*)	0*)	Tak layak
14.	11	10	0,95*)	0,09*)	Tak layak
15.	11	11	1*)	0*)	Tak layak
16.	11	11	1*)	0*)	Tak layak
17.	10	8	0,81	0,18*)	Tak layak
18.	11	11	1*)	0*)	Tak layak
19.	11	11	1*)	0*)	Tak layak
20.	11	11	1*)	0*)	Tak layak
21.	0	1	0,04*)	0,09*)	Tak layak
22.	11	8	0,86*)	0,27	Tak layak
23.	11	11	1*)	0*)	Tak layak
24.	11	11	1*)	0*)	Tak layak
25.	11	11	1*)	0*)	Tak layak
26.	11	11	1*)	0*)	Tak layak
27.	11	10	0,95*)	0,09*)	Tak layak
28.	11	11	1*)	0*)	Tak layak
29.	11	11	1*)	0*)	Tak layak
30.	11	9	0,90*)	0,18*)	Tak layak

[Click Here to upgrade to  
Unlimited Pages and Expanded Features](#)

31.	11	10	0,95*)	0,09*)	Tak layak
32.	11	9	0,90*)	0,18*)	Tak layak
33.	11	11	1*)	0*)	Tak layak
34.	0	0	0*)	0*)	Tak layak
35.	11	11	1*)	0*)	Tak layak
36.	11	7	0,81	0,36	Layak
37.	11	8	0,86*)	0,27	Tak layak
38.	11	6	0,77	0,45	Layak
39.	11	7	0,81	0,36	Layak
40.	11	9	0,90*)	0,18*)	Tak layak
41.	11	9	0,90*)	0,18*)	Tak layak
42.	11	5	0,72	0,54	Layak
43.	11	5	0,72	0,54	Layak
44.	11	7	0,81	0,36	Layak
45.	11	7	0,81	0,36	Layak
46.	11	11	1*)	0*)	Tidak layak
47.	11	8	0,86*)	0,27	Tidak layak
48.	10	9	0,86*)	0,09*)	Tidak layak
49.	10	5	0,68	0,45	Layak
50.	11	10	0,95*)	0,09*)	Tidak layak

Keterangan:

\*) = Indeks yang tidak memenuhi persyaratan.

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa indeks tingkat kesulitan dan daya pembeda dari butir soal menyimak yang tidak layak berjumlah 42 butir soal atau 84% dari seluruh soal. Sebaliknya, indeks tingkat kesulitan dan indeks daya pembeda yang layak berjumlah 8 butir soal atau 16%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa soal ini tidak layak diberikan kepada mahasiswa dan harus diperbaiki. Hal ini dikarenakan jumlah butir soal yang tidak layak yang sangat banyak yaitu 84%.

#### **4.4 Tingkat Kesulitan dan Daya Pembeda Butir Soal Tatabahasa.**

Indeks tingkat kesulitan butir soal berkisar antara 0,0 sampai dengan 1,0. Indeks 0,0 berarti butir soal yang bersangkutan sangat sulit karena tidak seorang siswa pun dapat menjawabnya. Sebaliknya, indeks 1,0 berarti butir soal yang bersangkutan sangat mudah karena semua siswa dapat menjawab dengan betul, sedangkan indeks yang tingkat kesulitannya berkisar antara 0,15 sampai dengan 0,85 dinyatakan layak.

Daya pembeda butir soal berkisar antara -1,00 sampai dengan 1,00. Jika indeks butir soal semakin besar atau mendekati 1,00, maka soal tersebut dikatakan semakin baik sebab semakin nyata perbedaan antara kelompok tinggi dan rendah. Sedangkan jika indeksnya negatif berarti mahasiswa kelompok rendah banyak menjawab dengan betul dibandingkan dengan kelompok tinggi.

Indeks yang daya pembedanya 0,25 sampai 0,35 adalah butir soal yang baik. Sedangkan, butir soal yang indeks daya pembedanya kurang dari 0,25 dianggap tidak layak, dan karenanya perlu direvisi atau diganti. Karena indeks yang kurang dari 0,25 berarti butir soal yang bersangkutan kurang mampu membedakan antara siswa kelompok tinggi dan rendah.

Berikut adalah tabel indeks tingkat kesulitan (IF) dan indeks daya beda (ID) butir soal tatabahasa.

Nomor Butir Soal	FH	FL	IF	ID	Keterangan
1.	11	10	0,95	0,09	Tak layak
2.	10	5	0,68	0,5	Tak layak
3.	11	9	0,90	0,18	Tak layak
4.	11	9	0,90	0,18	Tak layak
5.	11	11	1	0	Tak layak
6.	11	9	0,90	0,18	Tak layak
7.	10	6	0,72	0,36	Layak
8.	10	11	0,95*)	-0,09*)	Tak layak
9.	10	2	0,54	0,72	Layak
10.	8	4	0,54	0,36	Layak
11.	10	5	0,68	0,45	Layak
12.	11	6	0,77	0,45	Layak
13.	11	11	1*)	0*)	Tak layak
14.	10	3	0,59	0,63	Layak

[Click Here to upgrade to  
Unlimited Pages and Expanded Features](#)

15.	10	1	0,5*)	0,81	Tak layak
16.	11	10	0,95*)	0,09*)	Tak layak
17.	11	11	1*)	0*)	Tak layak
18.	8	6	0,63	0,27	Layak
19.	10	7	0,77	0,27	Layak
20.	11	10	0,95*)	0,09*)	Tak layak
21.	10	11	0,95*)	-0,09*)	Tak layak
22.	9	3	0,54	0,54	Layak
23.	10	9	0,86*)	0,09*)	Tak layak
24.	10	11	0,95*)	-0,09*)	Tak layak
25.	10	2	0,54	0,72	Layak
26.	9	5	0,63	0,36	Layak
27.	9	5	0,63	0,36	Layak
28.	9	7	0,72	0,18*)	Tak layak
29.	6	5	0,5*)	0,09*)	Tak layak
30.	11	8	0,86*)	0,27	Tak layak
31.	11	11	1*)	0*)	Tak layak
32.	11	6	0,77	0,45	Layak
33.	11	10	0,95*)	0,09*)	Tak layak
34.	8	3	0,5*)	0,45	Tak layak
35.	11	9	0,90*)	0,18*)	Tak layak
36.	6	5	0,5*)	0,09*)	Tak layak
37.	9	3	0,54	0,54	Layak

[Click Here to upgrade to  
Unlimited Pages and Expanded Features](#)

38.	10	5	0,68	0,45	Layak
39.	6	4	0,45	0,18*)	Tak layak
40.	6	5	0,5*)	0,09*)	Tak layak
41.	6	3	0,40	0,27	Layak
42.	4	1	0,22	0,27	Layak
43.	4	5	0,40	-0,09*)	Tak layak
44.	6	6	0,54	0*)	Tak layak
45.	10	7	0,77	0,27	Layak
46.	11	6	0,77	0,45	Layak
47.	8	6	0,63	0,18*)	Tak layak
48.	7	6	0,59	0,09*)	Tak layak
49.	11	10	0,95*)	0,09*)	Tak layak
50.	11	9	0,90*)	0,18*)	Tak layak
51.	11	8	0,86*)	0,27	Tak layak
52.	11	10	0,95*)	0,09*)	Tak layak
53.	11	9	0,90*)	0,18*)	Tak layak
54.	11	7	0,8*)	0,36	Tak layak
55.	11	11	1*)	0*)	Tak layak
56.	11	10	0,95*)	0,09*)	Tak layak
57.	10	8	0,8*)	0,18*)	Tak layak
58.	11	10	0,95*)	0,09*)	Tak layak
59.	11	4	0,68	0,63	Layak
60.	4	0	0,18	0,36	Layak

61.	11	10	0,95*)	0,09*)	Tak layak
62.	11	7	0,8*)	0,36	Tak layak
63.	9	5	0,63	0,36	Layak

Keterangan:

\*) = Indeks yang tidak memenuhi persyaratan.

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa soal tes tatabahasa yang indeks tingkat kesulitan dan daya pembedanya tidak layak berjumlah 41 atau 65,08%. Sedangkan indeks tingkat kesulitan dan daya pembeda yang layak berjumlah 22 butir soal atau 34,92%.

Di lihat dari hasil penghitungan tingkat kesulitan dan daya pembeda butir soal tatabahasa dan menyimak, soal yang bersangkutan tidak layak karena soal yang layak lebih banyak dibandingkan soal yang tidak layak. Oleh karena itu, bisa kita simpulkan bahwa kedua soal tersebut harus direvisi dan diganti. Kemudian berdasarkan hasil analisa mengenai korelasi antara kemampuan penguasaan tatabahasa dengan menyimak pada halaman 30 dapat diketahui bahwa tidak ada hubungan diantara keduanya. Jika melihat dari hasil analisa butir soal penulis berpendapat bahwa kemungkinan tidak adanya korelasi ini disebabkan oleh soal tes pada kedua mata kuliah tersebut kebanyakan tidak layak.

## BAB V

### SIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1 SIMPULAN

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa kemampuan tatabahasa mahasiswa semester III prodi pendidikan Bahasa Jepang termasuk dalam kategori cukup dengan nilai rata-rata 70,80 sedangkan kemampuan menyimak termasuk dalam kategori baik dengan nilai rata-rata 86,26.

Dari hasil penelitian tersebut ditemukan bahwa tidak terdapat korelasi antara kemampuan tatabahasa dengan kemampuan menyimak bahasa Jepang pada mahasiswa semester III pendidikan bahasa Jepang Universitas Negeri Semarang. Hal tersebut ditunjukkan dengan hasil koefisien korelasi antara kedua variabel yang lebih kecil dari pada nilai  $r$  *Product Moment*, yaitu 0,029 yang lebih kecil dari  $r_{\text{tabel}}$  yaitu 0,308 pada taraf kepercayaan 95%. Hal ini berarti hipotesis kerja yang berbunyi öada korelasi antara penguasaan tatabahasa dengan kemampuan menyimak wacana berbahasa Jepang mahasiswa semester III angkatan 2010 Pendidikan Bahasa Jepangöditolak. Setelah penulis menganalisa butir soal yang digunakan baik dalam tes tatabahasa maupun menyimak, diketahui bahwa soal yang tidak layak jumlahnya lebih banyak dibandingkan soal yang layak. Oleh karena itu, penulis berpendapat bahwa kedua soal tersebut tidak layak karena tidak bias benar-benar mengukur kemampuan mahasiswa. Dengan demikian, kedua soal tersebut yaitu soal tatabahasa dan menyimak harus direvisi dan diganti dengan soal yang benar-benar bisa mengukur apa yang ingin diukur pada mata

kuliah tersebut. Kemudian berdasarkan hasil analisa mengenai korelasi antara kemampuan penguasaan tatabahasa dengan menyimak dapat diketahui bahwa tidak ada hubungan diantara keduanya. Jika melihat dari hasil analisa butir soal penulis berpendapat bahwa kemungkinan tidak adanya korelasi ini disebabkan oleh soal tes pada kedua mata kuliah tersebut kebanyakan tidak layak.

## 5.2 SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, maka saran yang dapat peneliti dikemukakan adalah :

1. Diharapkan para pengajar dapat memberikan soal tes yang baik. Soal tes yang baik yaitu soal yang seimbang antara tingkat kesulitan dan daya pembedanya. Sehingga dengan soal tersebut kita benar-benar dapat mengukur dan mengetahui kemampuan tatabahasa dan menyimak mahasiswa semester III Pendidikan Bahasa Jepang.
2. Diharapkan dengan pengajar memberikan soal-soal yang baik maka kita akan mengetahui kemampuan tatabahasa dan menyimak masing-masing individu yang sesungguhnya. Sehingga nantinya pengajar dapat mengetahui kekurangan dan kelemahan dari para mahasiswanya. Apabila ditemukan kekurangan dan kelemahan dari para mahasiswa, maka pengajar dapat merancang sebuah metode, media, atau cara melatih menguasai suatu materi agar mahasiswa mudah dalam memahaminya. Selain itu, dengan perencanaan yang baik diharapkan tujuan pembelajaran dari setiap materi dapat tercapai

secara optimal. Karena suatu pembelajaran yang dirancang dengan baik dapat membuat suatu proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan efisien.



## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Djajasudarma, T. Fatimah. 2006. *Wacana Pemahaman dan Hubungan Antarunsur*. Bandung: PT. Refika Aditama
- Kushartanti, Lauder, RMT. Multamia, dan Yuwono Untung. 2009. *Pesona Bahasa*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- Mulyana. 2005. *Kajian Wacana, Teori, Metode dan Aplikasi Prinsip-prinsip Analisis Wacana*. Yogyakarta: Tiara Wacana
- Nurdiyantoro, Burhan. 1994. *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: BPFE
- Sudjianto dan Ahmad Dahidi. 2004. *Pengantar Linguistik Bahasa Jepang*. Jakarta: Kesaint Blanc.
- Sutari, K.Y. Ice. Dkk. 1997. *Menyimak*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sutedi, Dedi. 2009. *Penelitian Pendidikan Bahasa Jepang*. Bandung: HUMANIORA
- Tarigan, Henry Guntur. 1986. *Menyimak sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa
- Wibowo, Ari Kristanto. 2008. *Korelasi antara Penguasaan Kosakata dengan Kemampuan Menyimak Interogatif Mahasiswa Semester III Melalui Wacana Berbentuk Dialog Berbahasa Prancis*. Skripsi. UNNES

- Lampiran 1: Tingkat kesulitan butir soal menyimak :

1. Butir nomor 1

$$1 \quad \frac{2000}{2000} \quad 1$$

$$2 \quad \frac{200}{200} \quad 0,77$$

Butir nomor 2

$$1 \quad \frac{2000}{2000} \quad 1$$

$$2 \quad \frac{2000}{2000} \quad 0,90$$

Butir nomor 3

$$1 \quad \frac{2000}{2000} \quad 1$$

$$2 \quad \frac{2000}{2000} \quad 0,90$$

2. Butir nomor 1  $\frac{2000}{2000} \quad 1$

Butir nomor 2  $\frac{2000}{2000} \quad 0,95$

Butir nomor 3  $\frac{2000}{2000} \quad 0,90$

Butir nomor 4  $\frac{2000}{2000} \quad 0,95$

Butir nomor 5  $\frac{2000}{2000} \quad 1$

3. Butir nomor 1  $\frac{2000}{2000} \quad 1$

Butir nomor 2  $\frac{2000}{2000} \quad 1$

Butir nomor 3  $\frac{2000}{2000} \quad 0,95$

4. Butir nomor 1  $\frac{2000}{2000} \quad 1$

Butir nomor 2  $\frac{2000}{2000} \quad 1$

Butir nomor 3  $\frac{2000}{2000} \quad 0,81$

5. Butir nomor 1

$$1 \quad \frac{2000}{2000} \quad 1$$

[Click Here to upgrade to  
Unlimited Pages and Expanded Features](#)

$$2 \quad \frac{20000}{20} = 1$$

$$3 \quad \frac{20000}{20} = 1$$

Butir nomor 2

$$1 \quad \frac{200}{20} = 0,04$$

$$2 \quad \frac{2000}{20} = 0,86$$

$$3 \quad \frac{20000}{20} = 1$$

Butir nomor 3

$$1 \quad \frac{20000}{20} = 1$$

$$2 \quad \frac{20000}{20} = 1$$

$$3 \quad \frac{20000}{20} = 1$$

Butir nomor 4

$$1 \quad \frac{20000}{20} = 0,95$$

$$2 \quad \frac{20000}{20} = 1$$

$$3 \quad \frac{20000}{20} = 1$$

6. Butir nomor 1

$$1 \quad \frac{2000}{20} = 0,90$$

$$2 \quad \frac{20000}{20} = 0,95$$

Butir nomor 2

$$1 \quad \frac{2000}{20} = 0,90$$

$$2 \quad \frac{20000}{20} = 1$$

Butir nomor 3

$$1 \quad \frac{200}{20} = 0$$

$$2 \quad \frac{20000}{20} = 1$$



[Click Here to upgrade to  
Unlimited Pages and Expanded Features](#)

7. Butir nomor 1

$$1 \quad \frac{0,2000}{0,2} = 0,81$$

$$2 \quad \frac{0,2000}{0,2} = 0,86$$

Butir nomor 2

$$1 \quad \frac{0,2000}{0,2} = 0,77$$

$$2 \quad \frac{0,2000}{0,2} = 0,81$$

Butir nomor 3

$$1 \quad \frac{0,2000}{0,2} = 0,90$$

$$2 \quad \frac{0,2000}{0,2} = 0,90$$

Butir nomor 4

$$1 \quad \frac{0,2000}{0,2} = 0,72$$

$$2 \quad \frac{0,2000}{0,2} = 0,72$$

Butir nomor 5

$$1 \quad \frac{0,2000}{0,2} = 0,81$$

$$2 \quad \frac{0,2000}{0,2} = 0,81$$

8. Butir nomor 1  $\frac{0,2000}{0,2} = 1$

Butir nomor 2  $\frac{0,2000}{0,2} = 0,86$

Butir nomor 3  $\frac{0,2000}{0,2} = 0,86$

Butir nomor 4  $\frac{0,2000}{0,2} = 0,68$

Butir nomor 5  $\frac{0,2000}{0,2} = 0,95$

[Click Here to upgrade to  
Unlimited Pages and Expanded Features](#)

- Lampiran 2: Daya pembeda butir soal menyimak :

1. Butir nomor 1

$$1 \quad \frac{20000}{20} = 0$$

$$2 \quad \frac{200}{20} = 0,09$$

Butir nomor 2

$$1 \quad \frac{20000}{20} = 0$$

$$2 \quad \frac{20000}{20} = 0,18$$

Butir nomor 3

$$1 \quad \frac{20000}{20} = 0$$

$$2 \quad \frac{20000}{20} = 0,18$$

2. Butir nomor 1  $\frac{20000}{20} = 0$

Butir nomor 2  $\frac{20000}{20} = 0,09$

Butir nomor 3  $\frac{20000}{20} = 0,18$

Butir nomor 4  $\frac{20000}{20} = 0,09$

Butir nomor 5  $\frac{20000}{20} = 0$

3. Butir nomor 1  $\frac{20000}{20} = 0$

Butir nomor 2  $\frac{20000}{20} = 0$

Butir nomor 3  $\frac{20000}{20} = 0,09$

4. Butir nomor 1  $\frac{20000}{20} = 0$

Butir nomor 2  $\frac{20000}{20} = 0$

Butir nomor 3  $\frac{20000}{20} = 0,18$

5. Butir nomor 1

$$1 \quad \frac{20000}{20} = 0$$

$$2 \quad \frac{20000}{20} = 0$$

[Click Here to upgrade to  
Unlimited Pages and Expanded Features](#)

$$3 \frac{2222}{22} = 0$$

Butir nomor 2

$$1 \frac{22}{22} = 0,09$$

$$2 \frac{222}{22} = 0,27$$

$$3 \frac{2222}{22} = 0$$

Butir nomor 3

$$1 \frac{2222}{22} = 0$$

$$2 \frac{2222}{22} = 0$$

$$3 \frac{2222}{22} = 0$$

Butir nomor 4

$$1 \frac{2222}{22} = 0,09$$

$$2 \frac{2222}{22} = 0$$

$$3 \frac{2222}{22} = 0$$

6. Butir nomor 1

$$1 \frac{222}{22} = 0,18$$

$$2 \frac{2222}{22} = 0,09$$

Butir nomor 2

$$1 \frac{222}{22} = 0,18$$

$$2 \frac{2222}{22} = 0$$

Butir nomor 3

$$1 \frac{22}{22} = 0$$

$$2 \frac{2222}{22} = 0$$



[Click Here to upgrade to  
Unlimited Pages and Expanded Features](#)

7. Butir nomor 1

1  $\frac{2000}{7000}$  0,36

2  $\frac{2000}{7000}$  0,27

Butir nomor 2

1  $\frac{2000}{4000}$  0,45

2  $\frac{2000}{6000}$  0,36

Butir nomor 3

1  $\frac{2000}{10000}$  0,18

2  $\frac{2000}{10000}$  0,18

Butir nomor 4

1  $\frac{2000}{3000}$  0,54

2  $\frac{2000}{3000}$  0,54

Butir nomor 5

1  $\frac{2000}{5000}$  0,36

2  $\frac{2000}{5000}$  0,36

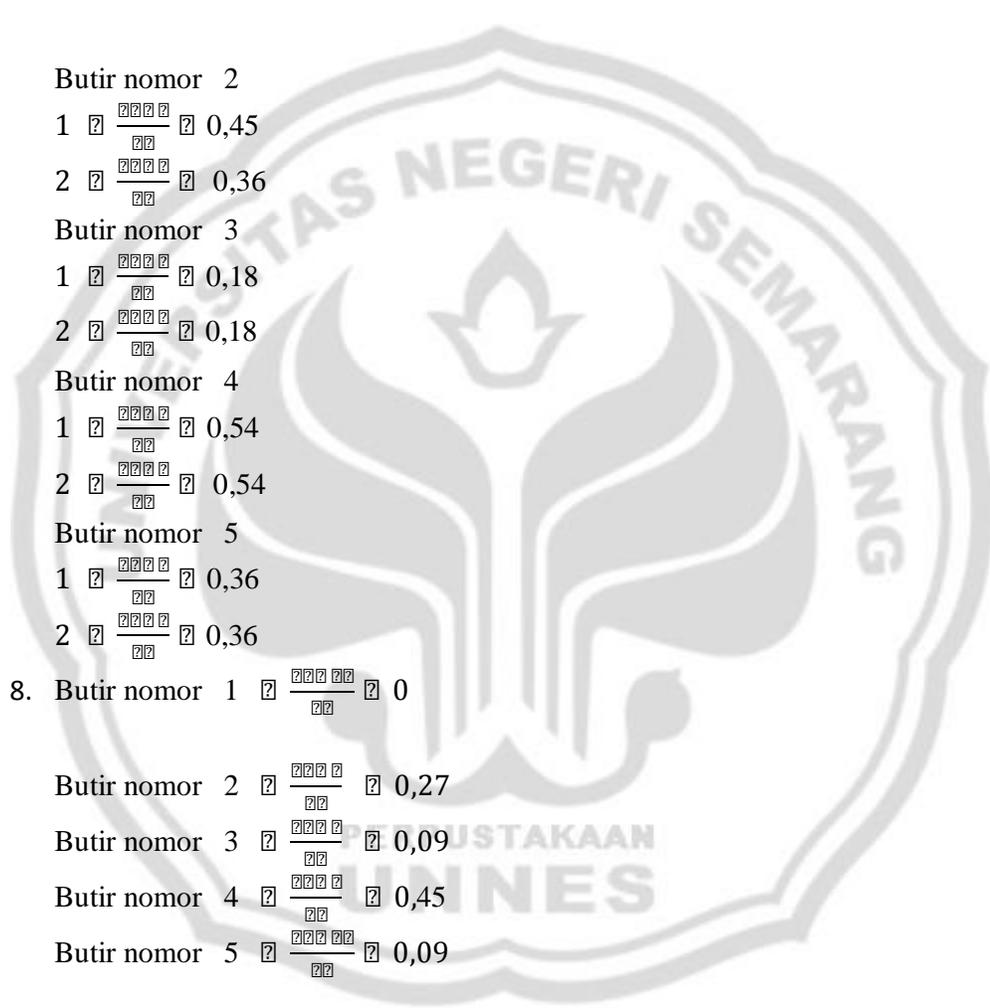
8. Butir nomor 1  $\frac{2000}{2000}$  0

Butir nomor 2  $\frac{2000}{7000}$  0,27

Butir nomor 3  $\frac{2000}{20000}$  0,09

Butir nomor 4  $\frac{2000}{4000}$  0,45

Butir nomor 5  $\frac{2000}{20000}$  0,09



Lampiran 3: Tabel indeks tingkat kesulitan (IF) dan indeks daya beda

(ID) butir soal menyimak:

Nomor Butir Soal	FH	FL	IF	ID	Keterangan
1.	11	11	1*)	0*)	Tak layak
2.	9	8	0,77	0,09*)	Tak layak
3.	11	11	1*)	0*)	Tak layak
4.	11	9	0,90*)	0,18*)	Tak layak
5.	11	11	1*)	0*)	Tak layak
6.	11	9	0,90*)	0,18*)	Tak layak
7.	11	11	1*)	0*)	Tak layak
8.	11	10	0,95*)	0,09*)	Tak layak
9.	11	9	0,90*)	0,18*)	Tak layak
10.	11	10	0,95*)	0,09*)	Tak layak
11.	11	11	1*)	0*)	Tak layak
12.	11	11	1*)	0*)	Tak layak
13.	11	11	1*)	0*)	Tak layak
14.	11	10	0,95*)	0,09*)	Tak layak
15.	11	11	1*)	0*)	Tak layak
16.	11	11	1*)	0*)	Tak layak
17.	10	8	0,81	0,18*)	Tak layak
18.	11	11	1*)	0*)	Tak layak
19.	11	11	1*)	0*)	Tak layak
20.	11	11	1*)	0*)	Tak layak
21.	0	1	0,04*)	0,09*)	Tak layak
22.	11	8	0,86*)	0,27	Tak layak
23.	11	11	1*)	0*)	Tak layak
24.	11	11	1*)	0*)	Tak layak
25.	11	11	1*)	0*)	Tak layak
26.	11	11	1*)	0*)	Tak layak
27.	11	10	0,95*)	0,09*)	Tak layak
28.	11	11	1*)	0*)	Tak layak
29.	11	11	1*)	0*)	Tak layak
30.	11	9	0,90*)	0,18*)	Tak layak
31.	11	10	0,95*)	0,09*)	Tak layak
32.	11	9	0,90*)	0,18*)	Tak layak
33.	11	11	1*)	0*)	Tak layak
34.	0	0	0*)	0*)	Tak layak
35.	11	11	1*)	0*)	Tak layak
36.	11	7	0,81	0,36	Layak
37.	11	8	0,86*)	0,27	Tak layak

[Click Here to upgrade to Unlimited Pages and Expanded Features](#)

38.	11	6	0,77	0,45	Layak
39.	11	7	0,81	0,36	Layak
40.	11	9	0,90*)	0,18*)	Tak layak
41.	11	9	0,90*)	0,18*)	Tak layak
42.	11	5	0,72	0,54	Layak
43.	11	5	0,72	0,54	Layak
44.	11	7	0,81	0,36	Layak
45.	11	7	0,81	0,36	Layak
46.	11	11	1*)	0*)	Tidak layak
47.	11	8	0,86*)	0,27	Tidak layak
48.	10	9	0,86*)	0,09*)	Tidak layak
49.	10	5	0,68	0,45	Layak
50.	11	10	0,95*)	0,09*)	Tidak layak

Keterangan:

\*) = Indeks yang tidak memenuhi persyaratan.



• Lampiran 4: Tingkat kesulitan butir soal tatabahasa :

1. Butir nomor 1  $\frac{0,000000}{0,000000}$  0,95
- Butir nomor 2  $\frac{0,000000}{0,000000}$  0,68
- Butir nomor 3  $\frac{0,000000}{0,000000}$  0,90
- Butir nomor 4  $\frac{0,000000}{0,000000}$  0,90
- Butir nomor 5  $\frac{0,000000}{0,000000}$  1
- Butir nomor 6  $\frac{0,000000}{0,000000}$  0,90
- Butir nomor 7  $\frac{0,000000}{0,000000}$  0,72
- Butir nomor 8  $\frac{0,000000}{0,000000}$  0,95
- Butir nomor 9  $\frac{0,000000}{0,000000}$  0,54
- Butir nomor 10  $\frac{0,000000}{0,000000}$  0,54
- Butir nomor 11  $\frac{0,000000}{0,000000}$  0,68
- Butir nomor 12  $\frac{0,000000}{0,000000}$  0,77
- Butir nomor 13  $\frac{0,000000}{0,000000}$  1
- Butir nomor 14  $\frac{0,000000}{0,000000}$  0,59
- Butir nomor 15  $\frac{0,000000}{0,000000}$  0,5
- Butir nomor 16  $\frac{0,000000}{0,000000}$  0,95
- Butir nomor 17  $\frac{0,000000}{0,000000}$  1
- Butir nomor 18  $\frac{0,000000}{0,000000}$  0,63
- Butir nomor 19  $\frac{0,000000}{0,000000}$  0,77
- Butir nomor 20  $\frac{0,000000}{0,000000}$  0,95
- Butir nomor 21  $\frac{0,000000}{0,000000}$  0,95
- Butir nomor 22  $\frac{0,000000}{0,000000}$  0,54
- Butir nomor 23  $\frac{0,000000}{0,000000}$  0,86
- Butir nomor 24  $\frac{0,000000}{0,000000}$  0,95
- Butir nomor 25  $\frac{0,000000}{0,000000}$  0,54
- Butir nomor 26  $\frac{0,000000}{0,000000}$  0,63
- Butir nomor 27  $\frac{0,000000}{0,000000}$  0,63

[Click Here to upgrade to  
Unlimited Pages and Expanded Features](#)

Butir nomor 28  $\frac{222}{22}$  0,72

2. Butir nomor 1  $\frac{222}{22}$  0,5

Butir nomor 2  $\frac{222}{22}$  0,86

Butir nomor 3  $\frac{222}{22}$  1

Butir nomor 4  $\frac{222}{22}$  0,77

Butir nomor 5  $\frac{222}{22}$  0,95

Butir nomor 6  $\frac{222}{22}$  0,5

Butir nomor 7  $\frac{222}{22}$  0,90

Butir nomor 8  $\frac{222}{22}$  0,5

Butir nomor 9  $\frac{222}{22}$  0,54

Butir nomor 10  $\frac{222}{22}$  0,68

Butir nomor 11  $\frac{222}{22}$  0,45

Butir nomor 12  $\frac{222}{22}$  0,5

Butir nomor 13  $\frac{222}{22}$  0,40

Butir nomor 14  $\frac{222}{22}$  0,22

Butir nomor 15  $\frac{222}{22}$  0,40

Butir nomor 16  $\frac{222}{22}$  0,54

Butir nomor 17  $\frac{222}{22}$  0,77

Butir nomor 18  $\frac{222}{22}$  0,77

Butir nomor 19  $\frac{222}{22}$  0,63

Butir nomor 20  $\frac{222}{22}$  0,59

3. Butir nomor 1

1  $\frac{222}{22}$  0,95

2  $\frac{222}{22}$  0,90

3  $\frac{222}{22}$  0,86

Butir nomor 2

1  $\frac{222}{22}$  0,95

[Click Here to upgrade to  
Unlimited Pages and Expanded Features](#)

$$2 \frac{2000}{20} = 0,90$$

$$3 \frac{2000}{20} = 0,8$$

Butir nomor 3

$$1 \frac{2000}{20} = 1$$

$$2 \frac{2000}{20} = 0,95$$

$$3 \frac{2000}{20} = 0,8$$

Butir nomor 4

$$1 \frac{2000}{20} = 0,95$$

$$2 \frac{2000}{20} = 0,68$$

$$3 \frac{2000}{20} = 0,18$$

Butir nomor 5

$$1 \frac{2000}{20} = 0,95$$

$$2 \frac{2000}{20} = 0,8$$

$$3 \frac{2000}{20} = 0,63$$



- Lampiran 5: Daya pembeda butir soal tatabahasa :

1.	Butir nomor	1	$\frac{0,00}{0,00}$	0,09
	Butir nomor	2	$\frac{0,00}{0,00}$	0,5
	Butir nomor	3	$\frac{0,00}{0,00}$	0,18
	Butir nomor	4	$\frac{0,00}{0,00}$	0,18
	Butir nomor	5	$\frac{0,00}{0,00}$	0
	Butir nomor	6	$\frac{0,00}{0,00}$	0,18
	Butir nomor	7	$\frac{0,00}{0,00}$	0,36
	Butir nomor	8	$\frac{0,00}{0,00}$	0,09
	Butir nomor	9	$\frac{0,00}{0,00}$	0,72
	Butir nomor	10	$\frac{0,00}{0,00}$	0,36
	Butir nomor	11	$\frac{0,00}{0,00}$	0,45
	Butir nomor	12	$\frac{0,00}{0,00}$	0,45
	Butir nomor	13	$\frac{0,00}{0,00}$	0
	Butir nomor	14	$\frac{0,00}{0,00}$	0,63
	Butir nomor	15	$\frac{0,00}{0,00}$	0,81
	Butir nomor	16	$\frac{0,00}{0,00}$	0,09
	Butir nomor	17	$\frac{0,00}{0,00}$	0
	Butir nomor	18	$\frac{0,00}{0,00}$	0,27
	Butir nomor	19	$\frac{0,00}{0,00}$	0,27
	Butir nomor	20	$\frac{0,00}{0,00}$	0,09
	Butir nomor	21	$\frac{0,00}{0,00}$	0,09
	Butir nomor	22	$\frac{0,00}{0,00}$	0,54
	Butir nomor	23	$\frac{0,00}{0,00}$	0,09
	Butir nomor	24	$\frac{0,00}{0,00}$	0,09
	Butir nomor	25	$\frac{0,00}{0,00}$	0,72
	Butir nomor	26	$\frac{0,00}{0,00}$	0,36
	Butir nomor	27	$\frac{0,00}{0,00}$	0,36

[Click Here to upgrade to  
Unlimited Pages and Expanded Features](#)

Butir nomor 28  $\frac{222}{22}$  0,18

2. Butir nomor 1  $\frac{222}{22}$  0,09

Butir nomor 2  $\frac{2222}{22}$  0,27

Butir nomor 3  $\frac{22222}{22}$  0

Butir nomor 4  $\frac{22222}{22}$  0,45

Butir nomor 5  $\frac{222222}{22}$  0,09

Butir nomor 6  $\frac{2222}{22}$  0,45

Butir nomor 7  $\frac{22222}{22}$  0,18

Butir nomor 8  $\frac{2222}{22}$  0,09

Butir nomor 9  $\frac{2222}{22}$  0,54

Butir nomor 10  $\frac{22222}{22}$  0,45

Butir nomor 11  $\frac{2222}{22}$  0,18

Butir nomor 12  $\frac{2222}{22}$  0,09

Butir nomor 13  $\frac{2222}{22}$  0,27

Butir nomor 14  $\frac{2222}{22}$  0,27

Butir nomor 15  $\frac{2222}{22}$  0,09

Butir nomor 16  $\frac{2222}{22}$  0

Butir nomor 17  $\frac{22222}{22}$  0,27

Butir nomor 18  $\frac{22222}{22}$  0,45

Butir nomor 19  $\frac{2222}{22}$  0,18

Butir nomor 20  $\frac{2222}{22}$  0,09

3. Butir nomor 1

1  $\frac{22222}{22}$  0,09

2  $\frac{22222}{22}$  0,18

3  $\frac{22222}{22}$  0,27

Butir nomor 2

1  $\frac{22222}{22}$  0,09

$$2 \frac{0,27}{0,2} = 0,18$$

$$3 \frac{0,27}{0,2} = 0,36$$

Butir nomor 3

$$1 \frac{0,27}{0,2} = 0$$

$$2 \frac{0,27}{0,2} = 0,09$$

$$3 \frac{0,27}{0,2} = 0,18$$

Butir nomor 4

$$1 \frac{0,27}{0,2} = 0,09$$

$$2 \frac{0,27}{0,2} = 0,63$$

$$3 \frac{0,27}{0,2} = 0,36$$

Butir nomor 5

$$1 \frac{0,27}{0,2} = 0,09$$

$$2 \frac{0,27}{0,2} = 0,36$$

$$3 \frac{0,27}{0,2} = 0,36$$



Lampiran 6: Tabel indeks tingkat kesulitan (IF) dan indeks daya beda (ID) butir soal tatabahasa.

Nomor Butir Soal	FH	FL	IF	ID	Keterangan
1.	11	10	0,95	0,09	Tak layak
2.	10	5	0,68	0,5	Tak layak
3.	11	9	0,90	0,18	Tak layak
4.	11	9	0,90	0,18	Tak layak
5.	11	11	1	0	Tak layak
6.	11	9	0,90	0,18	Tak layak
7.	10	6	0,72	0,36	Layak
8.	10	11	0,95*)	-0,09*)	Tak layak
9.	10	2	0,54	0,72	Layak
10.	8	4	0,54	0,36	Layak
11.	10	5	0,68	0,45	Layak
12.	11	6	0,77	0,45	Layak
13.	11	11	1*)	0*)	Tak layak
14.	10	3	0,59	0,63	Layak
15.	10	1	0,5*)	0,81	Tak layak
16.	11	10	0,95*)	0,09*)	Tak layak
17.	11	11	1*)	0*)	Tak layak
18.	8	6	0,63	0,27	Layak
19.	10	7	0,77	0,27	Layak
20.	11	10	0,95*)	0,09*)	Tak layak
21.	10	11	0,95*)	-0,09*)	Tak layak
22.	9	3	0,54	0,54	Layak
23.	10	9	0,86*)	0,09*)	Tak layak
24.	10	11	0,95*)	-0,09*)	Tak layak
25.	10	2	0,54	0,72	Layak
26.	9	5	0,63	0,36	Layak
27.	9	5	0,63	0,36	Layak
28.	9	7	0,72	0,18*)	Tak layak
29.	6	5	0,5*)	0,09*)	Tak layak
30.	11	8	0,86*)	0,27	Tak layak
31.	11	11	1*)	0*)	Tak layak
32.	11	6	0,77	0,45	Layak
33.	11	10	0,95*)	0,09*)	Tak layak
34.	8	3	0,5*)	0,45	Tak layak
35.	11	9	0,90*)	0,18*)	Tak layak
36.	6	5	0,5*)	0,09*)	Tak layak
37.	9	3	0,54	0,54	Layak

[Click Here to upgrade to  
Unlimited Pages and Expanded Features](#)

38.	10	5	0,68	0,45	Layak
39.	6	4	0,45	0,18*)	Tak layak
40.	6	5	0,5*)	0,09*)	Tak layak
41.	6	3	0,40	0,27	Layak
42.	4	1	0,22	0,27	Layak
43.	4	5	0,40	-0,09*)	Tak layak
44.	6	6	0,54	0*)	Tak layak
45.	10	7	0,77	0,27	Layak
46.	11	6	0,77	0,45	Layak
47.	8	6	0,63	0,18*)	Tak layak
48.	7	6	0,59	0,09*)	Tak layak
49.	11	10	0,95*)	0,09*)	Tak layak
50.	11	9	0,90*)	0,18*)	Tak layak
51.	11	8	0,86*)	0,27	Tak layak
52.	11	10	0,95*)	0,09*)	Tak layak
53.	11	9	0,90*)	0,18*)	Tak layak
54.	11	7	0,8*)	0,36	Tak layak
55.	11	11	1*)	0*)	Tak layak
56.	11	10	0,95*)	0,09*)	Tak layak
57.	10	8	0,8*)	0,18*)	Tak layak
58.	11	10	0,95*)	0,09*)	Tak layak
59.	11	4	0,68	0,63	Layak
60.	4	0	0,18	0,36	Layak
61.	11	10	0,95*)	0,09*)	Tak layak
62.	11	7	0,8*)	0,36	Tak layak
63.	9	5	0,63	0,36	Layak

Keterangan:

\*) = Indeks yang tidak memenuhi persyaratan.